PERSEPSI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM ENOLA HOLMES

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh :

Muhammad Rama Nanda Kusuma

19321249

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEPSI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM ENOLA HOLMES

Disusun Oleh:

MUHAMMAD RAMA NANDA KUSUMA
19321249

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal:.....

Dosen Pembimbing Skripsi,



RATNA PERMATA SARI. S.I. Kom ., M.A.

NIDN 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM ENOLA HOLMES

Disusun Oleh:

MUHAMMAD RAMA NANDA KUSUMA
19321249

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Tanggal:.....

Dewan Penguji :

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.

   NIDN 0509118601 (. .....)

2. Anggota : Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom, M.I.Kom.

   (.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Rama Nanda Kusuma

NIM : 19321249

Melalui surat ini menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini, saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, ...

Yang Menyatakan,



(Muhammad Rama Nanda Kusuma)

NIM 19321249

MOTTO

“Saya tidak tahu apa peran saya di dunia ini. Tapi bagi saya, saya hanyalah seperti anak kecil yang sedang sedang bermain di pantai, lalu menemukan batu kerikil yang indah, sementara di hadapan saya terhampar luas lautan kebenaran yang menunggu untuk ditemukan.”

Isaac Newton

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:

1. Orang tua, adik tercinta, dan seluruh keluarga atas doa, restu kasih sayang, kepercayaan, serta dukungan baik moral maupun material selama masa perkuliahan serta hari-hari selanjutnya.
2. Teman-teman, sahabat, dan orang-orang terdekat saya, baik yang berada di Yogyakarta maupun daerah lainnya, serta segenap rekan-rekan akademik yang pernah membantu dan bekerja sama dengan saya.
3. Diri sendiri, terimakasih sudah berjuang sepenuh hati dan bertahan sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga atas izin dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam tak lupa penulis ucapkan kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti. Skripsi dengan judul Persepsi Maskulinitas Perempuan dalam Film Enola Holmes ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Universitas Islam Indonesia.

Selama masa perkuliahan hingga sampai penyusunan tugas akhir ini, penulis telah dibantu oleh banyak sekali pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala nikmat dan karunia-Nya serta kekuatan dalam menghadapi segala kesulitan.
2. Orang tua tercinta, Mama Condro Sri Siti Suprapti, dan adik yang sangat saya sayangi Desvytha Zalfa' Ananda, yang telah memberikan semangat, motivasi, serta tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada saya.
3. Almarhum Pakde Kasri Yudhistiro, serta segenap keluarga Bude Condro Sri Haryati yang sampai saat ini masih terus memberikan dukungan untuk melanjutkan studi dan perkuliahan.
4. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar membimbing saya sejak awal perkuliahan sampai dengan penyusunan tugas akhir ini.
5. Para Narasumber dalam penelitian ini: Putri Lalyta, Fatin Nisrina, Yosefa Meiana, dan Nabila Nurul karena telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu proses penyusunan tugas akhir ini.
6. Segenap jajaran dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

7. Teman-teman, sahabat, anggota grup Anak Sholeh, kawan-kawan Mahliga, serta seluruh rekan-rekan yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah menemani penulis saat penyusunan tugas akhir ini.
8. Addisa Selly Paramitha Putri, yang telah memberikan semangat, doa, dukungan, bantuan, serta motivasi utama untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kathrina Irene Indarto Putri, karena telah menjadi sumber motivasi dan semangat bagi penulis dalam menjalani masa akhir perkuliahan.
10. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver, and trying to give more than I receive. I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all the times.*

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunannya, serta dapat menjadi pertimbangan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terkait maskulinitas perempuan. Penulis berharap, semoga Allah SWT dapat memberikan ridho dan rahmat-Nya serta kemudahan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan tugas akhir ini. Tidak lupa harapan penulis bagi diri sendiri, semoga setelah semua hal yang telah dijalani saat penyusunan tugas akhir ini, penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik, dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain disekitar, serta dapat lebih mengenal diri sendiri. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wb.Wb

ABSTRAK

Kusuma, M. Rama Nanda. (19321249). Persepsi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Enola Holmes. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi audiens terhadap maskulinitas perempuan yang ada dalam film Enola Holmes. Maskulinitas perempuan merupakan tema yang menarik untuk dibahas karena konsep maskulinitas sendiri identik dengan laki-laki, namun dengan berkembangnya perspektif gender membuat pandangan terhadap sisi maskulinitas perempuan ikut berubah. Enola Holmes adalah film yang dirilis tahun 2020 dan bercerita tentang kisah seorang gadis bernama Enola Holmes dalam petualangan untuk mencari ibunya yang menghilang secara misterius. Enola dihadapkan pada berbagai tantangan terutama pandangan masyarakat terhadap perempuan pada era Victoria. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data dengan model analisa dari Miles dan Huberman dengan melewati berbagai tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Responden dari penelitian ini adalah empat orang mahasiswi berusia 20-22 tahun dengan berbagai latar belakang yang berbeda, yang merupakan audiens dari film Enola Holmes. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi maskulinitas perempuan dalam film Enola Holmes dapat dipengaruhi oleh latar belakang dan kepribadian dari tiap responden. Mayoritas responden memberikan persepsinya bahwa perempuan juga bisa memiliki kemampuan fisik, kebebasan berekspresi dalam bentuk berpakaian serta perlawanan norma sosial lainnya. Selain itu, responden juga menyatakan bahwa kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang merupakan sifat maskulin juga bisa dilakukan oleh perempuan.

Kata kunci: persepsi, maskulinitas perempuan, film, Enola Holmes

ABSTRACT

Kusuma, M. Rama Nanda. (19321249). Perception of Female Masculinity in the Film Enola Holmes. Department of Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences. Universitas Islam Indonesia. 2024.

This research aims to find out how the audience perceives the masculinity of women in the film Enola Holmes. Women's masculinity is an interesting theme to discuss because the concept of masculinity itself is identical to men's, but with the development of gender perspectives, views on women's masculinity have also changed. Enola Holmes is a film released in 2020 and tells the story of a girl named Enola Holmes on an adventure to find her mother, who mysteriously disappeared. Enola is faced with various challenges, especially society's view of women in the Victorian era. This research will use data analysis methods with the analysis model from Miles and Huberman by going through various stages such as data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The respondents of this research were four female students aged 20–22 with various different backgrounds who were the audience for the film Enola Holmes. The results of this research conclude that the perception of women's masculinity in the Enola Holmes film can be influenced by the background and personality of each respondent. The majority of respondents expressed their perception that women can also have physical abilities, freedom of expression in the form of clothing, and resistance to other social norms. Apart from that, respondents also stated that leadership and decision-making, which are masculine traits, can also be carried out by women.

Keywords: *perception, female masculinity, film, Enola Holmes*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK iii
MOTTO i
PERSEMBAHAN i
KATA PENGANTAR ii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR TABEL viii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
1. Kerangka Teori 6
2. Penelitian Terdahulu 11
F. Metode Penelitian 14
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 15
A. Gambaran Umum Film Enola Holmes 15
B. Sinopsis 16
C. Profil Sutradara 18
D. Karakter utama 19
E. Pemeran Utama 21
F. Profil Informan 22
BAB III TEMUAN DATA 24
A. Pendapat Narasumber 24
1. Pendapat narasumber setelah menonton film tersebut 24
2. Pesan yang disampaikan dalam film tersebut menurut narasumber 26

3. Pendapat narasumber terhadap adegan Enola berlatih beladiri dan teknik pertahanan diri 27
4. Pernyataan narasumber terhadap Enola yang terlibat dalam berbagai tindakan yang memerlukan keahlian fisik 29
5. Pendapat narasumber tentang yang Enola sering memakai pakaian yang tidak konvensional 31
6. Pendapat narasumber terhadap Enola Holmes yang menentang Mycroft Holmes yang memasukkan Enola ke sekolah khusus perempuan 33
7. Pendapat narasumber terhadap kemampuan Enola untuk memimpin menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang sering dikaitkan dengan maskulinitas 36
8. Pendapat narasumber tentang cara Enola Holmes dalam bertindak dan mengambil keputusan 37
9. Pendapat narasumber tentang seberapa penting peran gender dalam kehidupan sosial 40
10. Pendapat narasumber tentang perempuan yang dapat memiliki sifat yang maskulin 42
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN 44
A. Persepsi Maskulinitas Perempuan dalam Film Enola Holmes 44
B. Maskulinitas Perempuan dalam Film Enola Holmes 44
C. Perkembangan Maskulinitas Perempuan 49
D. Maskulinitas Perempuan pada Era Victoria dan Revolusi Industri 51
BAB V KESIMPULAN 53
A. Kesimpulan 53
B. Keterbatasan Penelitian 54
C. Saran 54
DAFTAR PUSTAKA 1
LAMPIRAN 3

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Enola Holmes 2
Gambar 2.1 Poster Film Enola Holmes 15
Gambar 2.2 Sutradara Enola Holmes 18
Gambar 3.1 Scene Action Enola 29
Gambar 3.2 Penampilan Pakaian Enola 31
Gambar 3.3 Scene Enola Menentang Kakaknya 33

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Karakter Utama Enola Holmes 19
Tabel 2.2 Profil Informan 23

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi membuat manusia dapat semakin mudah memperoleh informasi. Salah satu cara untuk menyebarluaskan informasi secara masif adalah melalui media massa. Dalam era digital saat ini, jenis media untuk menyebarkan informasi menjadi sangat beragam, dengan mudahnya akses media digital. Djamarah (1995:136) mengemukakan bahwa, media adalah suatu alat bantu apapun yang fungsinya dapat digunakan untuk dapat menyalurkan suatu pesan dari komunikan yaitu pengirim pesan untuk dapat menjangkau komunikan dalam hal ini adalah penerima pesan.

Film menjadi salah satu media yang paling diminati. Sebagai sebuah media, film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pembuat film kepada audiens dalam hal ini penonton film. Film merupakan sebuah karya berbentuk audio visual yang dapat berisi tentang sebuah cerita fiksi maupun kisah nyata yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah film. Film dapat menjadi sarana untuk mengkonstruksi realitas dan pesan yang ingin disampaikan, film juga dapat berdampak kepada sudut pandang dan stereotip penonton dengan elemen-elemen dan isu tertentu yang direpresentasikan dalam sebuah film. Selain dapat mempengaruhi sudut pandang penonton, film juga dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu yang disajikan dalam sebuah film sehingga film bisa dimanfaatkan untuk menyuarakan isu-isu tertentu kepada khalayak ramai dalam hal ini audiens atau penonton film.

Jika pada umumnya film ditayangkan di bioskop dengan jadwal tayang tertentu, kini media untuk penayangan film semakin beragam dengan adanya layanan *streaming* pada aplikasi dan penyedia layanan media digital lainnya, sehingga film dapat ditonton kapanpun dan dimanapun sesuai kemauan pengguna layanan tersebut. "Enola Holmes" adalah film yang tersedia di layanan streaming Netflix. Film ini dirilis oleh Netflix pada tanggal 23 September 2020. Film ini mengisahkan petualangan Enola Holmes, adik dari detektif terkenal Sherlock Holmes, dalam mencari ibunya yang hilang dan memecahkan berbagai misteri. Film ini dibintangi oleh Millie Bobby Brown sebagai Enola Holmes, Henry Cavill sebagai Sherlock Holmes, Sam Claflin sebagai Mycroft Holmes, dan Helena Bonham Carter sebagai Eudoria Holmes.



Gambar 1.1 Poster Film Enola Holmes

"Enola Holmes" menggabungkan elemen detektif, petualangan, dan pesan feminisme yang kuat. Enola Holmes adalah seorang gadis cerdas dan mandiri yang tumbuh dalam pengasuhan ibunya yang unik, Eudoria Holmes. Namun, pada ulang tahunnya yang ke 16, Enola mendapati bahwa ibunya secara misterius menghilang. Dia meninggalkan beberapa petunjuk yang rumit, mendorong Enola untuk memulai perjalanan mencari tahu keberadaan ibunya yang hilang. Ketika kakak-kakaknya, Sherlock Holmes dan Mycroft Holmes, datang untuk mengurusnya, Enola menolak rencana Mycroft untuk mengirimnya ke sekolah khusus untuk wanita. Sebagai gantinya, dia melarikan diri ke London untuk mencari ibunya sendiri. Di sana, Enola terlibat dalam serangkaian petualangan dan misteri, termasuk membantu seorang pemuda misterius bernama Tewkesbury, yang sedang dalam bahaya. Sementara mencari ibunya, Enola mengungkap konspirasi yang lebih besar yang melibatkan politik dan kepentingan keluarga Tewkesbury. Dengan kecerdasannya, keterampilan detektif, dan keberanian, Enola berusaha memecahkan teka-teki yang dihadapinya, sembari menolak ekspektasi sosial tentang peran perempuan dalam masyarakat. Dalam "Enola Holmes," penonton dibawa pada petualangan menghibur yang mencampur unsur detektif, aksi, dan drama keluarga. Film ini juga menyoroti pesan tentang

kekuatan perempuan, kemandirian, dan pencarian identitas dalam dunia yang penuh teka-teki dan perubahan.

“Enola Holmes” berlatar di Inggris pada era Victoria. Era Victoria berlangsung pada tahun 1837 hingga 1901 saat inggris sedang mengalami perubahan politik, sosial, dan budaya yang signifikan. Pada masa ini, Inggris mengalami perkembangan industri dan kemajuan teknologi, namun struktur kelas dan hierarki sosial masih tetap memiliki pengaruh besar terutama pada peran gender. Wanita dalam era Victoria seringkali mengalami diskriminasi dikarenakan sistem hierarki yang berjalan sehingga patriarki masih menjadi hal yang umum pada masa ini. Enola Holmes juga merepresentasikan bagaimana ia melawan diskriminasi gender dengan melawan norma-norma sosial yang ada saat itu. Kedua kakak laki-laki Enola yaitu Mycroft dan Sherlock Holmes dipandang lebih maskulin dan konservatif. Mycroft sendiri memandang rendah pendidikan Enola karena ia adalah seorang perempuan dimana Mycroft ingin Enola masuk kedalam sekolah khusus perempuan bernama "Miss Harrison's Finishing School for Young Ladies" dimana sekolah ini mendidik perempuan untuk menjadi sosok yang anggun dengan menerapkan norma-norma gender yang ada pada masa itu. Namun, Enola menolak rencana tersebut dan memutuskan untuk melarikan diri dari sekolah tersebut. Keputusannya untuk tidak mengikuti norma sosial dan ekspektasi gender yang ditetapkan oleh sekolah tersebut merupakan salah satu poin penting dalam film ini, yang menekankan pesan tentang pemberdayaan perempuan dan penolakan terhadap peran yang terbatas. Enola memilih untuk mengejar jalan hidupnya sendiri dan mengambil peran sebagai seorang detektif yang mandiri.

Enola sebagai tokoh utama dalam film ini memiliki sifat yang mandiri dan tidak ingin dikekang. Enola juga memiliki ilmu beladiri yang dipelajari bersama ibunya dan menggunakannya untuk melawan penjahat. Enola menentang ekspektasi sosial dalam norma gender yang mengharuskan perempuan memiliki peran terbatas dalam masyarakat dengan memanfaatkan kecerdasan dan keberaniannya dalam petualangan untuk mencari ibunya. Ia menunjukkan bahwa perempuan tidak perlu terbatas pada peran gender atau ekspektasi sosial dan dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Film ini mengeksplorasi bagaimana perempuan seringkali dianggap lemah atau tidak mampu dalam masyarakat patriarkis. Enola

membuktikan bahwa perempuan juga memiliki potensi dan kualitas yang sama untuk mencapai prestasi besar dan mengambil peran yang penting.

Film "Enola Holmes" tidak hanya memberikan tampilan yang menarik pada kisah detektif klasik, tetapi juga mengeksplorasi peran perempuan dalam dunia yang sebelumnya dikenal sebagai milik laki-laki. Fokus pada maskulinitas perempuan dalam film ini tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dalam konteks masyarakat modern yang terus berevolusi. Film ini memberikan kontribusi besar dalam pemecahan stereotip gender. Enola Holmes, sebagai karakter utama menolak untuk terjebak dalam peran tradisional perempuan pada era Victoria. Dia bukan hanya seorang *"damsel in distress"*, tetapi seorang detektif yang cerdas, berani, dan mampu mengambil kendali atas hidupnya sendiri. Ini meruntuhkan harapan dan norma-norma gender yang mungkin diterapkan pada karakter perempuan dalam film sejenis.

Film "Enola Holmes" tidak hanya memberikan pendekatan baru pada cerita detektif yang sudah dikenal, melainkan juga menyelidiki bagaimana perempuan dapat memainkan peran mereka dalam lingkungan yang dulunya didominasi oleh laki-laki. Kajian mengenai maskulinitas perempuan dalam film ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga memiliki arti penting dalam merespons perubahan dinamika sosial di masyarakat yang terus berubah.

Pertanyaan seputar maskulinitas perempuan menjadi semakin relevan di era modern seperti saat ini, dimana norma-norma gender semakin diperdebatkan dan peran perempuan dalam masyarakat terus berkembang. Meskipun "maskulinitas" pada umumnya seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat yang dianggap hanya dimiliki oleh laki-laki, kita kini menyaksikan semakin banyak perempuan yang telah melampaui batasan-batasan ini. Maskulinitas perempuan juga semakin berkembang dalam budaya modern, dengan fokus pada bagaimana hal ini tercermin dan diartikan dalam berbagai aspek budaya kontemporer, termasuk film, literatur, dan media sosial.

Film merupakan salah satu medium yang dapat mencerminkan realitas sosial dalam mengkonstruksikan ide-ide tentang identitas gender. Karya film seperti "Enola Holmes" menghadirkan karakter perempuan yang tidak hanya mengekspresikan aspek feminin konvensional, tetapi juga menonjolkan elemen maskulin. Karakter perempuan utama tidak lagi terjebak dalam peran "yang perlu dilindungi," melainkan muncul sebagai tokoh cerdas, pemberani, dan berani menentang norma-norma gender yang ada. Di dunia yang terus berubah ini, perempuan tidak hanya

diberikan kebebasan untuk menentukan identitas mereka sendiri, tetapi juga untuk menentang dan mengubah pandangan tradisional tentang maskulinitas dan femininitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana persepsi audiens terhadap maskulinitas perempuan dalam film "Enola Holmes" ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi audiens terhadap maskulinitas perempuan dalam film "Enola Holmes".

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian dapat memberikan manfaat teoritis serta manfaat praktis bagi perkembangan studi Ilmu Komunikasi secara khusus dan bagi semua pihak yang terlibat secara umum.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dalam bidang Ilmu Komunikasi secara umum, dan secara khusus mengenai fenomena maskulinitas perempuan yang ditunjukkan dalam film.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kaitan dengan maskulinitas perempuan dalam film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

A. Persepsi

Secara bahasa, persepsi berasal dari bahasa latin *percipere* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi dapat diartikan sebagai bagaimana cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2009). Persepsi merupakan kemampuan otak untuk memproses dan menerjemahkan rangsangan atau stimulus yang diterima oleh indera manusia (Sugihartono, 2007). Terdapat dua jenis persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif, persepsi positif mengartikan sesuatu itu baik sedangkan sebaliknya, persepsi negatif mengartikan sesuatu itu buruk. Persepsi sendiri dapat mempengaruhi pandangan dan tindakan manusia sesuai dengan dirinya mengartikan suatu hal. Sama seperti proses *decoding* dalam model komunikasi Stuart Hall, persepsi adalah proses penafsiran informasi yang diterima berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadi seseorang (Mulyana, 2008). Dalam model komunikasi Hall, pesan media dianggap sebagai "teks" yang dapat diartikan dan diberi makna oleh audiens, konsep ini membantu memahami kompleksitas interaksi antara media, produsen media, audiens, serta berbagai interpretasi yang mungkin terjadi. Model komunikasi Stuart Hall memiliki tiga tahapan penting yaitu *encoding, decoding*, dan interpretasi pada inti pemahaman dari analisa reaksi audiens. *Encoding* adalah tahapan analisis ruang lingkup sosial politik sedangkan *decoding* adalah cara mengkonsumsi isi dari sebuah media (Hall, 1997).

Persepsi sendiri dapat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor internal, faktor eksternal, serta faktor personal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi individu tersebut untuk mengartikan suatu hal.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan disekitar individu yang mempengaruhi cara suatu individu mengartikan sesuatu.

c. Faktor Personal

Selain faktor internal dan eksternal, ada hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi suatu individu untuk mengartikan dan menginterpretasikan sesuatu, contohnya seperti pengalaman pribadi serta atensi atau fokus dari individu itu sendiri.

B. Media

Secara bahasa, kata *media* dapat didefinisikan sebagai kata lain yang berasal dari kata dasar *medium*, yang merujuk pada *medius*, dalam Bahasa Latin diartikan sebagai ‘tengah’. Sedangkan jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, medium diartikan dan didefinisikan sebagai ‘antara’ sehingga media bisa diartikan sebagai suatu hal yang mengantar atau menjadi perantara dalam meneruskan informasi atau pesan dari komunikan yang memberi pesan kepada komunikan lain sebagai penerima pesan. Dalam pengartian lain, media dapat disebut sebagai salah satu format penyaluran yang bisa digunakan untuk membantu informasi disebar dan disajikan (AECT, 1977:162).

Berikut merupakan definisi media menurut para ahli :

1. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan. (Djamarah, 1995)
2. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. (Criticos, 1996)
3. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi. (Latuheru, 1988)
4. Media dalam proses komunikasi adalah sebagai alat pengirim (transfer) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (sender) kepada penerima pesan atau informasi (receiver). (Kemp & Dayton, 1985)
5. Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi (Rohani, 1997)

Seiring dengan perkembangan zaman, media juga semakin berkembang dan memiliki beragam bentuk. Media yang mulanya hanya berbentuk fisik dan konvensional kini telah berkembang sehingga muncul media-media digital yang dapat diakses dengan mudah melalui jaringan internet.

C. Film

Secara harfiah, film merupakan serangkaian gambar yang bergerak. Film merupakan sebuah karya berbentuk audio visual yang dapat berisi tentang sebuah cerita fiksi maupun kisah nyata yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah film, biasa disebut dengan film dokumenter. Menurut Kridalaksana (1984:32) film merupakan salah satu bentuk media massa bersifat audio visual, film ditujukan untuk menggapai khalayak banyak. Film juga bisa menjadi sarana untuk penyampaian pesan dari kreator film tersebut kepada para penontonnya. Sebagai salah satu bentuk media massa, film biasanya dipublikasikan dan ditayangkan pada platform yang dimaksudkan untuk banyak orang seperti bioskop dan televisi, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, film menjadi semakin mudah diakses melalui internet dengan layanan streaming. Selain dalam bentuk digital, film juga umumnya dipasarkan dalam bentuk fisik menggunakan kaset Blu-Ray dengan format dan kualitas yang tinggi seperti tayangan bioskop.

D. Maskulinitas

Maskulinitas dapat diartikan sebagai konsep mengenai peran sosial dan perilaku yang seringkali dikaitkan dengan peran laki-laki sebagai gender yang dominan dalam melakukan pekerjaan. Maskulinitas atau maskulin sebenarnya berasal dari bahasa inggris *muscle* yang berarti otot, istilah maskulinitas kerap dikaitkan dengan sifat yang biasanya berdasar pada kekuatan fisik atau sesuatu yang mengandalkan fisik sebagai dasar utamanya. Smiler (2004:18) mengemukakan bahwa “Maskulinitas adalah peran sosial dan bukan sifat yang diturunkan atau didapat”. Menurut pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa maskulinitas tidak dipengaruhi oleh gender sehingga sifat maskulin dapat dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan dan tergantung pada peran sosial mereka. Maskulinitas sendiri memiliki beberapa karakteristik utama seperti ketegasan, kemandirian, serta kekuatan fisik dan ketahanan.

Definisi maskulin sendiri dapat berbeda-beda menurut budaya dan tidak ada satu definisi yang pasti mengenai maskulinitas. Konsep maskulinitas juga terus berubah seiring perkembangan zaman, beberapa pandangan modern tentang maskulinitas mencakup keberagaman perilaku sosial dan tidak terbatas oleh stereotip gender tentang laki-laki yang dianggap lebih memiliki sifat maskulin yang dominan. Beberapa budaya mungkin menegaskan peran laki-laki sebagai individu yang dominan dalam berbagai bidang sehingga konsep maskulin seringkali terbatas pada peran gender dalam masyarakat. Sifat-sifat maskulin juga dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri dengan menerapkan norma-norma maskulinitas seperti berpegang teguh pada pendirian sendiri dan tidak bergantung pada individu lain.

Maskulinitas merupakan suatu sifat yang jamak dan memiliki berbagai definisi, sifat-sifat maskulinitas bisa bervariasi tergantung pandangan dan konteks budaya yang digunakan. Pemahaman dan definisi dari maskulinitas sendiri semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Menurut David dan Brannon (Demartoto, 2010) terdapat beberapa sifat-sifat maskulinitas, diantaranya sebagai berikut:

1. No Sissy Stuff, tidak berperilaku atau berkarakteristik yang berhubungan dengan perempuan.
2. Be a Big Wheel, dapat diukur dari kekuasaan, kesuksesan dan pengaguman dari orang lain.
3. Be a Sturdy Oak, maskulinitas digambarkan sebagai kekuatan, kemandirian dan rasionalitas.
4. Give em Hell, kelaki lakian memiliki aura keberanian, agresi dan mampu mengambil resiko.

Menurut Beynon (2007), mengatakan bahwa terdapat beberapa kelompok dari sifat-sifat maskulinitas, sebagai berikut:

1. New Man as Nurturer, laki-laki memiliki kelembutan selayaknya seorang ayah.
2. New Man as Narcissist, laki-laki yang memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial.
3. Macho, Kekerasan, Hologanism, merasa superior dari perempuan, dan memiliki gaya hidup ‘keras’.

4. Metroseksual, laki-laki yang mengutamakan cara berpakaian, gaya hidup teratur dan cenderung perfeksionis.

Maskulinitas Perempuan

Perempuan seringkali dikaitkan dengan sifat feminis yang lemah lembut, peran gender tradisional juga membuat perempuan memiliki peran sosial terbatas dalam masyarakat. Peran gender ini membuat perempuan rentan mendapat diskriminasi dalam berbagai bidang, terlebih ketika praktik patriarki diterapkan dimana laki-laki memiliki dominasi dan kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan. Secara bahasa, patriarki berasal dari kata patriarkat yang didefinisikan sebagai susunan yang menempatkan laki-laki sebagai pusat tunggal dalam segala aspek kehidupan (Rokhmansyah, 2016:32). Sistem ini mencerminkan hierarki gender yang memposisikan laki-laki diatas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks maskulinitas, perempuan dinilai kurang memiliki sifat maskulin dimana perempuan dianggap lemah. Namun, maskulinitas sendiri tidak terbatas pada gender dimana perempuan bisa memiliki sifat maskulin, sifat sifat maskulin ini meliputi ketegasan, kekuatan fisik dan ketahanan, kemandirian, rasa persaingan, dan kecenderungan untuk menekankan ketidakberdayaan emosional. Dalam beberapa kasus, perempuan dapat memiliki sifat maskulin dan menjadi dominan dalam aspek-aspek tertentu dalam kehidupan. Namun, stereotip gender masih menjadi masalah utama dalam maskulinitas perempuan dimana perempuan yang memiliki sifat maskulin disebut *'tomboy'* dan menyalahi nilai-nilai gender. Hal ini tentu bertentangan dengan stereotip gender yang menganggap laki-laki sebagai individu yang mendominasi perempuan.

Menurut Halberstam (1998), Maskulinitas perempuan merupakan gabungan dari pemikiran yang melibatkan, membentuk, dan mengubah persepsi semua orang terhadap perempuan. Dalam budaya hetero dan homo normative, maskulinitas perempuan seringkali dianggap sebagai keinginan untuk memiliki kekuatan yang diuar jangkauan, sehingga perempuan dianggap memiliki kemampuan yang berada dibawah laki-laki. Halberstam mengemukakan pentingnya mengetahui bahwa maskulinitas tidah hanya dapat dimiliki oleh laki-laki namun perempuan juga dapat dikatakan maskulin, sehingga

maskulinitas tidak eksklusif hanya dimiliki oleh laki-laki dan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mempunyai sifat maskulin.

Apa yang selama ini dianggap sebagai maskulinitas nyatanya juga dilakukan oleh perempuan maskulin, orang yang memiliki pandangan berbeda tentang persepsi gender, dan mayoritas oleh kelompok lesbian, sehingga jika maskulinitas menjadi istilah umum hanya untuk laki-laki, maka hal tersebut kurang tepat. Maskulinitas dapat ditentukan dari peran, pengalaman, dan kepribadian. Dengan begitu, perempuan dapat memposisikan dirinya untuk melakukan segala sesuatu yang bersifat maskulin dan peran yang sebelumnya dianggap hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Baby Prilly Cantika, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2022 yang berjudul "Persepsi Pada *Relationship* Dalam Film *Story Of Kale*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi kaum muda terhadap *relationship* Kale dan Dindan dalam film Story of Kale. Narasumber dalam penelitian ini adalah kaum muda yang telah menonton film Story of Kale, dan memiliki hubungan yang tidak sehat dengan waktu satu tahun atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis persepsi audiens dengan wawancara mendalam dilakukan kepada enam narasumber. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan Kale dan Dinda yang ada di film Story of Kale termasuk dalam *toxic relationship* dan setiap persepsi yang diberikan oleh narasumber memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan narasumber terhadap hal tersebut.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza Putera Lesmana, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2021 yang berjudul "Persepsi Mahasiswa Terhadap Konflik dan *Suspense* dalam Serial Film *Money Heist – La Casa de Papel".* Penelitian ini betujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap konflik dan *suspense* (pembentukan ketegangan dalam serial film *Money Heist – La Casa de Papel.* Narasumber dalam penelitian ini adalah 5 mahasiswa yang

menurut peneliti memiliki pemikiran kritis sehingga dapat memberikan persepsi tertentu. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif konstruktif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada narasumber untuk mengetahui persepsi narasumber. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber antara lain faktor pengalaman, faktor internal seperti psikologis dan biologis, serta faktor eksternal seperti intensitas dan pengulangan objek.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Tomy Delpajri, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2022 yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Superioritas Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme menggunakan informan kunci sebagai sumber data utama. Data dari penelitian ini sendiri diperoleh melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta observasi langsung terhadap objek penelitian. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap superioritas perempuan pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak terdapat pada aspek visi hidup, keyakinan hati, rasa percaya diri, serta semangat dan ambisi.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Regina Jachinta Yasmine, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2023 yang berjudul "Persepsi Penonton Film Dua Garis Biru Mengenai Pendidikan Seks". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi penonton film Dua Garis Biru mengenai pendidikan seks setelah menonton film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner untuk memperoleh data, kuesioner disebar kepada 100 responden dari pengikut akun Instagram @duagarisbirufilm. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa penonton film Dua Garis Biru menafsirkan pesan yang didapat dari film Dua Garis Biru sesuai dengan faktor yang ada pada dirinya.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Laura Anggelika, Muhammad Akbar Robbani, dan maya Purnama Sari, mahasiswa Pendidikan

Multimedia Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2024 yang berjudul "Analisis Persepsi Emosi Manusia Terhadap Warna dalam Film Inside Out". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi emosi manusia terhadap warna yang dituangkan dalam sebuah film animasi berjudul Inside Out. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa warna yang digunakan pada karakter dalam sebuah film animasi memiliki dampak dalam psikologis, suasana, dan emosi penonton. Hal ini dikarenakan warna memiliki dampak dalam mengatur keseimbangan dan emosi manusia.

F. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif kemudian dilanjutkan dengan analisis persepsi audiens. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dan sistematis. Kemudian pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan melakukan wawancara pada narasumber atau informan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Snowball Sampling, Snowball Sampling adalah metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dalam pendekatan ini, beberapa calon informan dihubungi untuk mendapatkan informasi mengenai orang lain yang memiliki kriteria yang dimaksud untuk tujuan penelitian. Informan awal akan membantu untuk mendapat kontak kepada informan lain melalui rekomendasi yang diberikan (Nurdiani, 2014).

Informan Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 18-22 tahun yang sudah menonton film Enola Holmes. Kemudian dilakukan wawancara kepada informan atau narasumber untuk memperoleh data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara pada informan atau narasumber yang telah terpilih yaitu perempuan berusia 18-22 tahun yang sudah menonton film Enola Holmes.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data dilakukan dengan model analisa dari Miles dan Huberman dengan melewati berbagai tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Salim, 2006).

a. Reduksi Data

Reduksi data meliputi pemilihan data, klasifikasi data, dan penghapusan data yang tidak diperlukan sehingga kesimpulan dan validasi bisa didapatkan dari data yang diperoleh. Data yang diperoleh akan difokuskan kepada konteks penelitian dan dipilih sesuai dengan

informasi yang diperlukan. Dalam proses ini terjadi pengumpulan data dimana hasil wawancara dipilih, difokuskan, dan disederhanakan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penalaran dari data penelitian.

b. Penyajian Data

Dalam proses penyajian data, data berupa hasil wawancara yang telah direduksi akan dianalisis sesuai dengan fokus dan konteks yang telah ditentukan untuk menentukan persepsi yang dimiliki oleh audiens tentang maskulinitas perempuan yang terdapat dalam film Enola Holmes. Dengan penyajian data, pemahaman terhadap persepsi maskuliinitas perempuan dalam film Enola Holmes akan lebih mudah dicapai untuk menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang ada direduksi dan disajikan, penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan menggabungkan informasi yang telah diproses sehingga dapat ditemukan inti dari tujuan penelitian.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film Enola Holmes



Gambar 2.1 Poster Film Enola Holmes

Enola Holmes adalah film yang dirilis di platform Netflix pada tahun 2020. Film ini merupakan adaptasi dari novel berjudul "The Case of the Missing Marquess: An Enola Holmes Mystery" karya Nancy Springer. Film yang disutradarai oleh Harry Bradbeer ini dibintangi oleh Millie Bobby Brown sebagai Enola Holmes, Henry Cavill sebagai Sherlock Holmes, dan Helena Bonham Carter sebagai Eudora Holmes, serta Sam Claflin sebagai Mycroft Holmes. Film ini bercerita tentang Enola Holmes, adik perempuan seorang detektif terkenal bernama Sherlock Holmes. Enola yang cerdas dan pemberani memulai petualangan untuk mencari tahu keberadaan ibunya Eudoria Holmes yang hilang secara misterius dan misteri dibaliknya. Dalam perjalan mencari ibunya, Enola bertemu dengan Lord Tewkesbury, seorang pemuda yang juga sedang dalam pelarian.

Film ini menggabungkan unsur-unsur petualangan, misteri dan peran feminisme. Film ini memberikan narasi tentang perempuan muda yang menentang norma-norma gender pada era Victoria dan mengejar impian serta kebebasan mereka sendiri. Selama perjalanan Enola, film ini juga menghadirkan pesan-pesan tentang kesetaraan gender dan hak perempuan untuk

menentukan nasib mereka sendiri. Film ini mendapatkan apresiasi positif dan meraih popularitas dikalangan penonton atas penggambaran karakter yang kuat dan cerita yang seru.

Film yang dirilis di Netflix pada 23 September 2020 ini berdurasi 123 menit. Enola Holmes dianggap menjadi film yang menghibur dengan tema yang relevan dan mengeksplorasi karakter Enola dengan memberikan pandangan baru terhadap dunia yang dibangun oleh kisah-kisah Sherlock Holmes. Film ini mendapat tanggapan positif dari penonton dan kritikus dengan kinerja Millie Bobby Brown sebagai Enola dan pendekatan cerita yang memadukan unsur misteri dengan pesan feminisme dan mendapat banyak pujian dan apresiasi.

Enola Holmes bukan hanya sekedar sebuah kisah detektif atau petualangan semata, melainkan sebuah naratif yang menggali hakikat perempuan dalam mengeksplorasi jalan pencarian identitas dengan cara yang unik. Disutradarai oleh Harry Bradbeer dan dibintangi oleh Millie Bobby Brown sebagai Enola Holmes, film ini mengeksplorasi tema maskulinitas, femininitas, dan keberanian perempuan dalam menghadapi norma-norma gender di era Victoria. Enola Holmes adalah karakter pemberontak yang menolak mematuhi norma-norma gender dan menentang peran yang telah ditetapkan oleh masyarakatnya. Dalam mengejar tujuannya untuk menemukan ibunya yang hilang, Enola memberikan pesan kuat bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan arah hidup mereka sendiri, terlepas dari harapan sosial yang terkait dengan peran-peran gender tertentu.

Meskipun menggambarkan elemen-elemen maskulin, Enola Holmes juga mengangkat kekuatan feminin. Kemampuannya untuk merayu dan mempengaruhi orang lain dengan kecerdasan, penguasaan bahasa, dan perasaan empati menunjukkan bahwa femininitas tidak harus dikorbankan dalam perjuangan membebaskan diri dari norma-norma gender yang menyempit. Dengan gaya penceritaan yang tajam, pemeran yang luar biasa, dan pesan-pesan kuat tentang keberanian, kemandirian, dan pemberontakan terhadap norma-norma gender, Enola Holmes bukan hanya film petualangan yang menghibur, tetapi juga sebuah pernyataan seni yang memimpin dalam memerangi stereotip dan mempromosikan kebebasan individu.

B. Sinopsis

Enola Holmes menceritakan kisah Enola, seorang gadis muda yang cerdas, berani, dan mandiri yang merupakan adik perempuan dari detektif terkenal Sherlock Holmes. Enola tinggal berdua dengan ibunya Eudoria di sebuah rumah terpencil. Ketika Enola berulang tahun yang ke 16, ibunya menghilang secara misterius, meninggalkan Enola dengan beberapa petunjuk

dari misteri kepergiannya. Hal ini membuat Enola nekat memulai petualangan untuk mencari keberadaan ibunya, Eudoria Holmes.

Mendengar kabar bahwa ibu mereka menghilang, kedua kakak enola yaitu Sherlock Holmes dan Mycroft Holmes kemudian datang menemui Enola. Sherlock ingin melanjutkan pencarian ibunya dibantu oleh rekan kerjanya yaitu Inspector Lestrade, sedangkan Mycroft ingin membawa Enola masuk ke sekolah khusus perempuan untuk mengajarinya etika dan norma-norma sosial yang konservatif. Namun Enola menolak dan kemudian kabur dari kedua saudaranya tersebut untuk mencari ibunya yang hilang. Selama pencariannya, Enola bertemu dengan Lord Tewkesbury, seorang pemuda yang juga sedang dalam pelarian. Keduanya kemudian sepakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan masing-masing. Enola dan Tewkesbury terlibat dalam berbagai petualangan bersama, menghindari kejaran seseorang yang mencoba membahayakan Tewkesbury.

Enola kemudian mengetahui bahwa dirinya dan Tewkesbury terlibat dalam konspirasi politik. dengan percobaan pembunuhan terhadap Tewkesbury yang merupakan seorang bangsawan. Inspecor Lestrade yang mengetahui hal tersebut kemudian berusaha untuk menangkap mereka berdua. Ketika Inspector Lestrade berhasil menjebak Enola dan Tewkesbury, Enola dihadapkan pada pilihan sulit untuk mengorbankan dirinya demi membiarkan Tewkesbury kabur. Mycroft Holmes pada akhirnya berhasil untuk memasukkan Enola ke sekolah khusus perempuan. Namun dengan bantuan Tewkesbury, Enola berhasil kabur dari sekolah tersebut. Setelah berhasil kabur dari sekolah khusus perempuan, enola melanjutkan petualangan untuk mencari ibunya, dengan bantuan petunjuk-petunjuk yang ditinggalkan oleh ibunya, Enola bertemu dengan Edith, teman Eudora dalam organisasi perempuan.

Enola akhirnya berhasil untuk bertemu kembali dengan ibunya, Eudoria Holmes. Eudoria menjelaskan tentang alasannya untuk bersembunyi dan tentang perjuangannya untuk hak-hak perempuan dan keinginannya untuk melihat perubahan dalam masyarakat. Enola kemudian memutuskan untuk melanjutkan perjuangan ibunya dan menentukan nasibnya sendiri untuk melanjutkan hidupnya menjadi seorang detektif yang mandiri dan pemberani.

C. Profil Sutradara



Gambar 2.2 Sutradara Enola Holmes

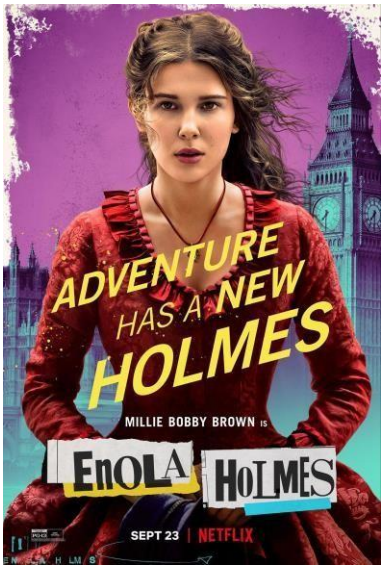
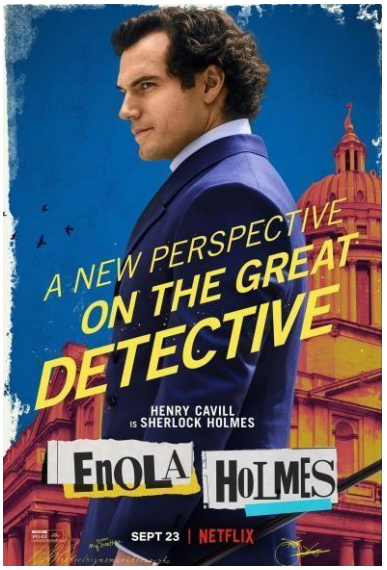
Harry Bradbeer merupakan seorang penulis, sutradara, dan produser berkebangsaan Inggris yang menjadi sutradara film Enola Holmes. Selain itu ia juga dikenal dengan karyanya di serial televisi Fleabag dan Killing Eve. Setelah sukses dengan film Enola Holmes, Harry Bradbeer kemudian dipercaya untuk melanjutkan pekerjaannya dengan menjadi sutradara pada sekuel Enola Holmes 2. Dengan pengalamannya tersebut Harry Bradbeer telah memperoleh penghargaan BAFTA TV untuk Serial Drama Terbaik, Penghargaan Emmy Primetime untuk Penyutradaraan terbaik, dan The Danny Thomas Award untuk Produser terbaik.

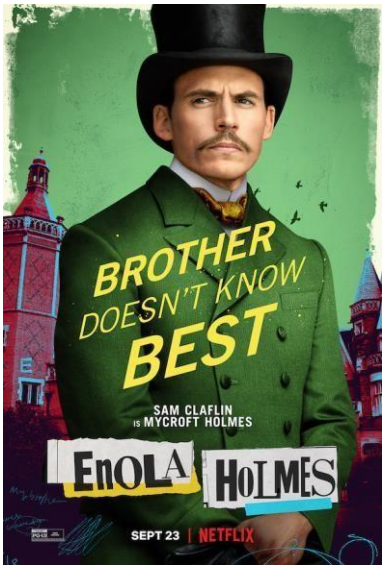
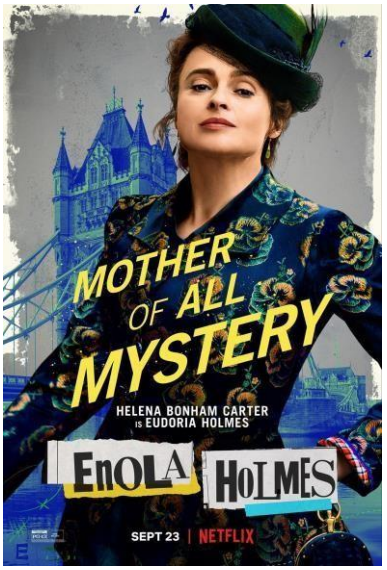
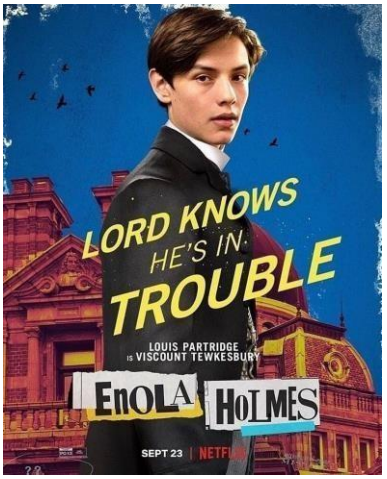
Melalui pandangannya yang kreatif dan kepekaannya terhadap naratif, Harry Bradbeer telah menempatkan namanya di peta perfilman dan televisi dengan karya-karyanya yang inovatif dan berani, Bradbeer telah berhasil menyentuh hati penonton dan menunjukkan kemampuannya untuk menghadirkan karya yang menginspirasi. Dalam karya-karyanya terutama di film Enola Holmes, Bradbeer menggabungkan elemen-elemen visual yang kuat dengan kualitas naratif yang mendalam. Selain itu, Bradbeer juga dikenal dengan keahliannya dalam menyampaikan cerita yang memiliki banyak lapisan. Ia tidak hanya menciptakan film untuk hiburan semata, tetapi juga untuk merangsang pemikiran penonton. Dalam setiap adegan, ada pesan dan makna yang dapat digali lebih dalam.

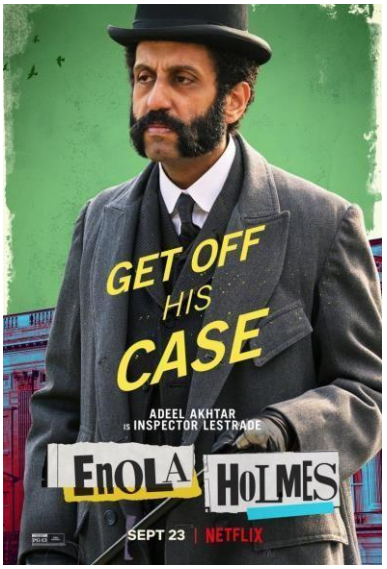
"Enola Holmes" adalah puncak dari perjalanan kreatif Bradbeer. Dengan memimpin film ini, ia tidak hanya menyajikan petualangan yang menghibur tetapi juga menyelipkan pesan-pesan yang lebih dalam tentang hak-hak perempuan dan pertanyaan mengenai norma-norma sosial pada zaman Victoria. Bradbeer tidak hanya mengarahkan adegan, tetapi juga memberikan kehidupan dan identitas unik bagi setiap karakter.

D. Karakter utama

Tabel 2.1 Tabel Karakter Utama Enola Holmes

No.	Karakter	Pemeran	Deskripsi	Gambar
1	Enola Holmes	Millie Bobby Brown	Enola Holmes, adalah adik perempuan yang cerdas dan berani dari Sherlock Holmes. Dia memiliki keterampilan detektif yang luar biasa dan mencari tahu keberadaan ibunya yang hilang. Enola adalah karakter yang pemberani, independen, dan menentang norma-norma gender yang ada pada zamannya.	
2	Sherlock Holmes	Henry Cavill	Kakak tertua Enola, Sherlock Holmes, adalah detektif terkenal. Dalam film ini, dia membantu Enola dalam pencarian ibunya dan menunjukkan kedalaman karakternya yang lebih manusiawi dan peduli.	

3	Mycroft Holmes	Sam Claflin	Mycroft adalah kakak kedua Enola dan Sherlock. Dia adalah karakter yang konservatif dan berusaha mengendalikan hidup Enola agar sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku pada zamannya.	
4	Eudoria Holmes	Helena Bonham Carter	Ibu dari Enola, Eudoria, adalah seorang wanita misterius yang memiliki pandangan progresif tentang hak-hak perempuan. Dia menghilang secara tiba-tiba, memicu perjalanan Enola.	
5	Lord Tewkesbury	Louis Partridge	Tewkesbury adalah seorang pemuda bangsawan yang ditemui Enola dalam perjalanannya. Dia juga sedang dalam pelarian dan menjadi teman serta sekutu Enola.	

6	Inspector Lestrade	Adeel Akhtar	Seorang inspektur polisi yang bekerja dengan Sherlock Holmes. Dia berperan dalam menginvestigasi keberadaan ibu Enola, Eudoria Holmes yang menghilang secara misterius.	

E. Pemeran Utama

Pemeran utama dalam film ini adalah Millie Bobby Brown yang berperan sebagai tokoh utama Enola Holmes. Millie Bobby Brown adalah seorang aktris Inggris yang lahir pada tanggal 19 Februari 2004 di Marbella, Spanyol. Dia menjadi terkenal atas perannya sebagai Eleven dalam serial televisi populer "Stranger Things", yang ditayangkan perdana pada tahun 2016. Peran ini membuatnya mendapatkan pengakuan luas dan memenangkan beberapa penghargaan.

Millie Bobby Brown mengawali perjalanan karier aktingnya dalam serial televisi. Namun, kariernya melesat setelah ia memerankan karakter Eleven dalam serial “Stranger Things”. Dalam serial ini ia memerankan seorang anak yang memiliki kekuatan supernatural dan mendapatkan pujian luar biasa karena kemampuan aktingnya yang matang dan ekspresi wajah yang kuat. Kesuksesan "Stranger Things" membawa Millie berbagai penghargaan dan nominasi prestisius. Meskipun usianya masih muda, Millie berhasil menarik perhatian kritikus dan penonton, membuktikan bahwa bakatnya melampaui batas umur.

Millie Bobby Brown juga menonjol sebagai seorang aktivis dan pemimpin sosial. Keterlibatannya dalam mendukung kampanye anti-pelecehan anak dan advokasi untuk kesehatan mental mencerminkan komitmennya terhadap isu-isu sosial yang penting. Dengan bakat, kecerdasan, dan kepribadian yang unik, Millie Bobby Brown telah menjadi sosok yang menginspirasi, membawa angin segar dalam dunia hiburan, dan membantu merenovasi

pandangan kita tentang anak-anak sebagai pemain utama dalam narasi besar yang diceritakan melalui layar kaca dan layar bioskop.

F. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah audiens dari film Enola Holmes. Secara umum, audiens dapat diartikan sebagai konsumen media. Dalam konteks penelitan ini, audiens adalah orang yang telah menonton film. Penonton film Enola holmes dapat dikategorikan sebagai audiens yang termasuk kriteria informan yang dibutuhkan dalam penlitian ini. Analisis dilakukan untuk menentukan persepsi audiens yang telah menonton film Enola Holmes.

Dalam penelitian ini, informan diperoleh melalui metode Snowball Sampling. Snowball Sampling adalah metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari informan kunci yang memiliki banyak informasi, umumnya metode ini digunakan untuk menentukan pola-pola sosial ataupun komunikasi (sosiometrik) dari suatu komunitas tertentu (Salganik, M.J., Douglas D.H, 2007). Dalam pendekatan ini, beberapa calon informan dihubungi untuk mendapatkan informasi mengenai orang lain yang memiliki kriteria yang dimaksud untuk tujuan penelitian. Informan awal akan membantu untuk mendapat kontak kepada informan lain melalui rekomendasi yang diberikan (Nurdiani, 2014).

Informan dalam penelitian ini adalah perempuan berusia 20 sampai 22 tahun yang telah menonton film Enola Holmes. Setelah calon informan didapatkan, kemudian peneliti akan menghubungi calon informan tersebut untuk melakukan wawancara pada tempat dan waktu yang telah disepakati. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada empat orang informan yang telah menonton film Enola Holmes dan tertarik dengan tema maskulinitas perempuan yang dibahas. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan maskulinitas perempuan yang ada dalam film Enola Holmes, kemudian jawaban dari informan akan dianalisis untuk menentukan persepsi yang dimiliki informan.

Tabel 2.2 Profil Informan

NO	NAMA	USIA	LATAR BELAKANG	WAKTU WAWANCARA
1	Putri Lalyta	21 Tahun	Mahasiswa Sosiologi UGM	13 September 2023
2	Fatin Nisrina Muti	22 Tahun	Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII	23 September 2023
3	Yosefa Meiana	20 Tahun	Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma	12 November 2023
4	Nabila Nurul Safitri	20 Tahun	Mahasiswa Farmasi UGM	27 November 2023

BAB III
TEMUAN DATA

Data yang telah diperoleh melalui wawancara kepada narasumber akan diproses melalui reduksi data, reduksi data sendiri dilakukan dengan pengurangan jumlah data namun dengan tetap mempertahakan informasi yang penting atau relevan. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh sehingga lebih mudah dikelola, dipahami, dan dianalisis. Data akan dikurangi namun tetap berfokus dan mempertahankan inti dari konteks penelitian dalam hal ini maskulinitas perempuan dalam film Enola Holmes.

A. Pendapat Narasumber

Wawancara dilakukan kepada empat informan dengan berbagai latar belakang, pengalaman pribadi dari informan mungkin dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan pada pertanyaan yang relevan. Setelah dilakukan wawancara kepada empat informan, peneliti menemukan beragam jawaban yang diberikan oleh keempat informan. Dari 10 pertanyaan yang diajukan oleh peneliti saat wawancara, ditemukan jawaban sebagai berikut:

1. Pendapat narasumber setelah menonton film tersebut

Narasumber memberikan pendapatnya setelah menonton film Enola Holmes.

> “Secara umum aja? Secara umum kalau dari sinematografi mungkin karena aku tertarik sama cerita British kayak gitu Menurut aku bagus, Tapi secara sosiologis Aku sendiri tertarik sama pemeran utamanya Enola karena keren aja ditahun segitu dia bisa punya pemikiran, oh engga, penggambaran dari filmnya tuh udah keren gitu loh untuk tahun segitu dan itu cukup buat aku yang "feminis" itu suka.” (Putri, 21 tahun)

Setelah menonton film Enola Holmes, Putri memberikan pendapat bahwa secara umum, ia tertarik dengan sinematografi dan cerita British yang diangkat Enola Holmes. Putri juga menyatakan bahwa ia secara sosiologis ia tertarik dengan Enola sebagai tokoh utama karena menurut Putri penggambaran feminis pada masa itu sudah merepresentasikan feminisme.

> “Pendapatku setelah menonton film itu, Enola ini kan salah satu film detektif yang perannya adalah perempuan dan dia ternyata latar belakangnya itu dibimbing sama ibunya dan di, bukan dipaksa sih lebih diajarkan untuk menjadi seorang perempuan yang pemberani. Dimana enola itu juga diajarin buat gimana caranya untuk membela dirinya.” (Fatin, 22 tahun)

Menurut Fatin, Enola Holmes adalah sebuah film detektif yang memiliki peran perempuan yang latar belakangnya diajarkan oleh ibunya untuk menjadi perempuan yang pemberani dan dapat membela dirinya.

> “Yang aku suka dari filmnya itu kayak dia bawain topik yang dalam, cuma gak yang susah dipahamin gitu loh, jadi kayak aku bisa belajar soal topik yang dibawa sama filmnya tanpa aku harus belajar lebih, kayak dari filmya aja aku udah bisa ngerti.” (Yosefa, 20 tahun)

Yosefa berpendapat bahwa ia menyukai film tersebut karena menurutnya, Enola Holmes membawakan topik yang dalam namun mudah dipahami. Hal ini menjadi ketertarikan utama Yosefa untuk menonton film tersebut.

> “Untuk alur filmnya sendiri aku suka, karena dia tuh beneran nyeritain si Enola nya ini tuh berjuang dari dia ditinggal ibunya yang nggak tahu entah kemana, terus dia struggle buat nyari ibunya. Terus tiba-tiba dia jadi detektif yang menurut aku juga, awalnya dia kayak pengen banget jadi detektif, karena tapi pada zaman itu kayak laki-laki dipandang lebih tinggi derajatnya, jadi dia kayak susah buat jadi detektif sendiri. Makanya dia berusaha sendiri buat jadi detektif.” (Nabila, 20 tahun)

Setelah menonton film Enola Holmes, Nabila menyatakan bahwa ia menyukai alur film tersebut. Nabila juga memberikan pendapat tentang bagaimana enola berproses menjadi seorang detektif. Perjalanan Enola dari seorang gadis rumahan menjadi detektif perempuan yang mandiri serta bagaimana Enola memperjuangkan hak-haknya menjadi ketertarikan utama Nabila terhadap film Enola Holmes.

2. Pesan yang disampaikan dalam film tersebut menurut narasumber

Narasumber memberikan pendapat mengenai pesan yang disampaikan dalam film Enola Holmes

> "Aku setuju sama ideologi-ideologi dan pemikiran feminisme. Aku ngerasa kalau film itu cukup membangun aku pribadi sama audiens, terutama itu kayak perempuan, apalagi di zaman itu tuh bisa loh, berdaya. Karena mungkin kalau kita kelas balik dari tahun segitu kan, aku ngeliatnya itu feminisme yang gelombang kedua gitu ya dimana aku ngeliat film itu tuh ada feminisnya liberal, black feminism. Jadi kayak penggambaran dari filmnya apalagi terutama toko utamanya itu ngeliatin banget kalau oh perempuan bisa. Perempuan tuh gak cuman yang jadi, dalam tanda kutip bahannya laki-laki doang dan hidup dibawah patriarki." (Putri, 21 tahun)

Putri menyatakan bahwa ia setuju dengan ideologi dan pemikiran feminisme, Putri menganggap bahwa Enola Holmes cukup pembangun audiens. Putri juga menyatakan bahwa Enola Holmes menggambarkan feminisme bahwa perempuan tidak hanya hidup dibawah patriarki. Pada masa tersebut, patriarki masih sangat kental sedangkan feminisme mulai berkembang pada feminisme gelombang kedua seperti feminisme liberal dan black feminism. Enola juga menunjukkan bahwa perempuan bisa berkembang dan tidak hanya hidup dibawah dominasi patriarki yang ada pada masa itu.

> "Pesan yang aku ambil adalah perempuan itu perlu memiliki kesadaran diri buat lebih berani, lebih bertanggung jawab atas apa atas tindakan yang diambil ke depannya terus lebih melihat masyarakat lagi lah secara luas." (Fatin, 22 tahun)

Menurut Fatin, pesan yang dapat diambil dari film Enola Holmes adalah bahwa perempuan perlu memiliki kesadaran diri untuk lebih berani, lebih bertanggung jawab atas tindakan yang diambil dan kedepannya harus ters lebih melihat masyarakat secara luas.

> "Lebih ke apa ya, itu kan kayak nyeritain di jaman dulu yang memang masih patriarki Itu masih kenceng banget dan itu

> kayak lebih ke majuin SDM wanita gitu biar lebih maju lagi kayak nggak cuma cowok doang. Terus apa ya lebih ke biar cewek juga nggak terlalu bergantung sama laki-laki gitu." (Yosefa, 20 tahun)

Berdasarkan jawaban yang diberikan, Yosefa berpendapat bahwa Enola Holmes menceritakan bahwa pada masa tersebut patriarki masih sangat masif dan film Enola Holmes memberikan pesan bahwa SDM wanita harus lebih maju agar perempuan tidak terus menerus bergantung pada laki-laki.

> "Menurut aku lebih kayak ke-siapa pun kamu, kalau kamu punya mimpi, ya dikejar gitu, kayak pandangan tentang kamu itu ya belakangan, yang penting kalau kamu punya tujuan, punya mimpi ya kamu kejar gitu, sampe dapet. Itu sih setau aku." (Nabila, 20 tahun)

Pesan yang disampaikan dalam film Enola Holmes menurut Nabila adalah siapapun harus mengejar mimpinya, tidak perlu memperdulikan pandangan orang lain. Menurut Nabila, pandangan orang lain tidak perlu dihiraukan, jika mempunyai mimpi dan tujuan, hal tersebut harus dikejar dan diwujudkan.

3. Pendapat narasumber terhadap adegan Enola berlatih beladiri dan teknik pertahanan diri

Terdapat adegan Enola terlihat berlatih beladiri dan teknik pertahanan diri. Adegan ini menunjukkan bahwa Enola adalah seorang perempuan yang mandiri dan memiliki kemampuan fisik yang kuat, narasumber memberikan pendapatnya tentang hal tersebut.

> "Sangat setuju, karena mungkin balik lagi yang aku bilang tadi, di tahun itu gak banyak perempuan yang bela diri karena hal itu dianggap gak penting karena ya perempuan zaman itu ngapain gitu karena aku inget banget kakaknya bilang kayak tugasmu tuh gak kayak gitu apalagi ketika pertama kali ketemu dan liat Enola yang tampilannya kayak gitu yang mungkin dalam masa itu dia dianggap nyeleleh itu bikin aku makin yakin kalau dia emang dididik buat mandiri dan berbeda dari perempuan pada umumnya di tahun tersebut." (Putri, 21 tahun)

Putri menyatakan bahwa ia sangat setuju dengan apa yang dilakukan oleh Enola, karena pada masa tersebut tidak banyak perempuan yang bisa bela

diri karena hal itu dianggap tidak penting. Putri juga menganggap bahwa Enola memang dididik untuk bisa mandiri dan berbeda dari perempuan pada umumnya di tahun tersebut.

> "Menurut aku boleh-boleh aja si kalo perempuan mau belajar bela diri soalnya kan itu juga buat kebaikan dia kaya contohnya Enola belajar bela diri yang nantinya digunain buat melawan penjahat dan membela dirinya." (Fatin, 22 tahun)

Menurut Fatin, boleh-boleh saja kalau perempuan mau belajar bela diri, karena itu juga untuk kebaikan dirinya sendiri seperti Enola yang belajar bela diri untuk melawan penjahat dan membela dirinya.

> "Sebenernya dia kayak gitu tuh kayak bukan dari awal dia mau gitu loh karena dia dapat press dari mamanya juga kan dari dia kecil. Cuma, in the end, dia bisa mengimbangi press dari mamanya itu, dan dia bisa berusaha buat apa ya, buat memahami apa yang mamanya mau. Terus dia, dengan dia mengerti itu, dia jadi kayak I should fight for myself. Terus, dengan dia kuat tuh, balik lagi kayak yang tadi, di situ tuh masa aja di mana patriarku masih kuat banget, masih yang kental banget. Dan dengan dia kuat, maksudnya dia kayak bisa aja ngelawan semua mindset tentang patriarki, kayak dia tuh nunjukin dari situ." (Yosefa, 20 tahun)

Yosefa berpendapat bahwa apa yang dilakukan Enola menunjukkan bahwa ia bisa melawan patriarki yang masih kental pada masa tersebut. Namun menurut Yosefa, apa yang dilakukan Enola awalnya bukan dari kemauan dirinya sendiri namun tuntutan dari ibunya.

> "Setuju sih. Ya,itu benar kayak yang dikatain ini. Kayak dia bisa bela diri, yang notabene beladiri ini tuh melekatnya pada cowok. Tapi lewat scene ini kan kayak menginterpretasikan kalau lo cewek tuh juga bisa bela diri, cewek tuh juga bisa teknik yang ga cuma cowok yang bisa." (Nabila, 20 tahun)

Nabila menyetujui apa yang dilakukan oleh Enola. Menurutnya, adegan tersebut menginterpretasikan bahwa perempuan juga bisa bela diri, yang notabene bela diri merupakan suatu hal yang identik dengan laki-laki.

4. Pernyataan narasumber terhadap Enola yang terlibat dalam berbagai tindakan yang memerlukan keahlian fisik



Gambar 3.1 Scene Action Enola

Enola terlibat dalam berbagai aksi berani selama film ini, termasuk saat dia mengejar penjahat, melompat dari kereta api yang bergerak, atau berpartisipasi dalam pertarungan fisik. Aksi-aksi ini menunjukkan keberanian dan ketangguhan yang mencerminkan sifat maskulinitas.

> "Aku setuju banget karena aku juga setuju kalau maskulin tuh bukan tentang lo cewek, lo cowok tapi itu adalah yang emang lo bangun dari manusia bukan dilihat dari gendernya dia, dan bahkan enola juga bisa punya sisi maskulinitas kayak yang dia mandiri, tangguh, dia bisa bela diri, dia bisa apalagi ya, yang itu maskulin kalau mungkin di tahun tersebut rakyat perempuan cuma digambarkan kalau dia cuma berdandan doang tapi dia enggak gitu, menurut aku ya aku setuju kalau perempuan bisa punya sisi maskulinitas dan itu enggak terpaku sama gender yang dia punya." (Putri, 21 tahun)

Putri berpendapat bahwa maskulinitas adalah sifat yang dapat dibangun, bukan dilihat dari gender. Sifat maskulin tidak hanya terbatas pada laki-laki namun perempuan juga bisa memiliki sifat maskulin. Enola yang juga memiliki sisi maskulin dapat dilihat dari ia yang mandiri, tangguh, dan memiliki

kemampuan beladiri. Pada masa itu perempuan digambarkan juga bisa memiliki sisi maskulinitas dan tidak terbatas pada gender yang ia punya.

> "Kalo bicara tentang maskulinitas aku setuju, dimana Enola berani mengambil keputusan terus untuk pertarungan fisik itu salah satu scene yang menurutku berani karena dia melawan penjahat laki-laki yang pertaruhannya itu nyawa dia." (Fatin, 22 tahun)

Berdasarkan pada jawaban yang diberikan, Fatin menyatakan ia setuju bahwa Enola memiliki sifat maskulinitas, dimana Enola berani mengambil keputusan dan bisa melakukan pertarungan fisik melawan laki-laki yang menjadikan nyawa Enola sebagai taruhannya.

> "Setuju dengan pernyataan bahwa itu sesuai berkaitan dengan maskulinitas. Setuju sih, karena biasanya kan cewek tuh kayak dianggap yang klemar-klemer, yaudah kayak di dapur aja masak, ngejahit. Cuman dengan dia bisa bertarung, itu menunjukkan bahwa dia punya sisi maskulinitas dalam diri dia dan ada, apa ya, nggak yang cuma ditunjukin dengan dia bisa bertarung gitu loh, tapi dengan niatnya dia juga." (Yosefa, 20 tahun)

Yosefa setuju bahwa Enola memiliki sisi maskulinitas dalam dirinya. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dengan Enola bisa menghadapi pertarungan fisik namun juga dengan cara berpikir Enola. Dengan Enola yang memiliki kemampuan dalam pertarungan fisik menunjukkan bahwa Enola mempunyai sisi maskulinitas dalam dirinya, hal ini tidak hanya ditunjukkan dengan dia bisa bertarung namun juga dari keberanian Enola.

> "Kalo aku setuju sih, karena menurutku hal-hal kayak gitu tuh ga cuma bisa dilakuin sama cowok, tapi cewek juga bisa punya sifat yang tangguh dan berani. Dan kalo buat aku sifat berani dan tangguh juga ga melulu soal fisik tapi juga berani dalam artian kamu berani bertindak atau misal kayak berani buat adu argumen atau debat juga termasuk sifat maskulin menurutku." (Nabila, 20 tahun)

Menurut Nabila, sifat maskulin tidak hanya soal fisik namun juga dapat ditunjukkan dengan keberanian dalam bertindak maupun beradu argumen atau berdebat. Hal ini tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, tapi perempuan juga

bisa memiliki sifat yang tangguh dan berani. Nabila menambahkan, bahwa menurutnya sifat berani dan tangguh bukan hanya tentang fisik namun bisa juga dengan tindakan seperti berani adu argumen dan debat juga termasuk sifat yang maskulin.

5. Pendapat narasumber tentang yang Enola sering memakai pakaian yang tidak konvensional



Gambar 3.2 Penampilan Pakaian Enola

Pada beberapa adegan dalam film, Enola terlihat memakai pakaian yang tidak konvensional, termasuk pakaian yang lebih praktis dari yang umunya digunakan oleh perempuan pada zamannya. Penggunaan pakaian ini menggambarkan penolakan Enola terhadap norma-norma gender dan kebebasannya untuk berpakaian sesuai dengan keinginannya.

> "Sah-sah aja karena dia bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Jalan hidupnya nggak ditentukan sama konstruksi sosial, nggak ditentukan sama patriarki, nggak ditentukan sama kakaknya yang pertama itu yang patriarkis banget, dan bisa memilih sendiri. Menurut aku itu keren sih. Dari sisi dia memilih pakaian itu salah satu bentuk perlawanan dia. Jadi, dia direpresentasikan kalau dia berani, dan aku setuju soal itu. Karena perempuan juga bisa berani. Nggak cuman yang dipandang lemah doang." (Putri, 21 tahun)

Menurut Putri, apa yang dilakukan oleh enola adalah hal yang sah-sah saja, karena Enola tidak terbatas pada konstruksi sosial yang ada saat itu dan tindakan Enola merupakan bentuk perlawanan Enola terhadap patriarki. Enola bisa menentukan jalan hidupnya sendiri dan jalan hidup Enola tidak ditentukan dengan konstruksi sosial yang ada saat itu, tidak juga ditentukan oleh kakaknya Mycroft yang menurut Putri sangat patriarkis. Bagaimana cara Enola dalam memilih pakaian juga menjadi salah satu bentuk perlawanan terhadap patriarki. Dan Putri juga setuju kalau apa yang dilakukan Enola merepresentasikan bahwa ia berani, karena perempuan juga bisa berani sehingga tidak dipandang lemah.

> "Aku setuju aja karena berpakaian itukan sebenarnya gimana cara kita nyaman untuk mengekspresikan diri kita kan, nah kalau pada saat itu emang Enola lebih ingin menggunakan pakaian seperti laki-laki itu nggak papa tapi kalau dia emang di suatu waktu ingin mengubah penampilannya atau dia ingin mencoba menggunakan pakaian perempuan itu juga enggak masalah gitu." (Fatin, 22 tahun)

Fatin setuju dengan apa yang dilakukan oleh Enola karena menurut Fatin, berpakaian adalah cara untuk mengekspresikan diri. Menurut Fatin, tidak apa-apa jika Enola ingin menggunakan pakaian seperti laki-laki dan suatu saat ingin mengubah penampilannya.

> "Itu kaitan dengan kebebasan dirinya tuh kayak oke banget, cuma kalau misalnya berkaitan dengan topik soal maskulinitas itu kayaknya agak, nggak cocok gitu karena dia pake pakean cowok kan dia pengen nyamar ya, enggak yang pure dari dia sendiri, cuma dia kalau misalnya pakai pakaian yang tidak konvensional pada zamannya dia emang karena mungkin buat dia lebih praktis, cuma kalau misalnya yang dia pake pakean cowok buat nyamar itu bukan buat kebebasan." (Yosefa, 20 tahun)

Berdasarkan pada jawaban yang diberikan, Yosefa merasa kurang setuju jika apa yang dilakukan Enola dengan memakai pakaian yang tidak konvensional dikaitkan dengan maskulinitas karena menurut Yosefa apa yang dilakukan Enola adalah untuk keperluan dirinya menyamar.

> “Iya, waktu di zaman itu kan kebanyakan cewek-cewek pakenya dress, terus pake rok. Tapi waktu itu Enola udah mulai berani pake celana, pake pakaian-pakaian yang menurut orang-orang zaman itu tuh itu sebenarnya buat cowok. Dan itu menunjukkan kalau Enola tuh pengen keluar dari zona-zona, apa ya, zona yang menyekatnya, yang mengotak-kotakkan cewek-cowok, dengan dia bebas mengekspresikan diri melalui pakaian itu. Jadi kayak, ya, dia bebas berekspresi gitu. Jadi dia ekspresif buat menunjukkan dirinya melalui pakaian.” (Nabila, 20 tahun)

Nabila berpendapat bahwa apa yang dilakukan Enola adalah bentuk kebebasan bereskpresi dan Enola ingin keluar dari zona yang menyekatnya. Pada zaman tersebut pada umumnya perempuan menggunakan dress dan rok, namun Enola berani memakai pakaian yang pada zaman itu identik dengan laki-laki seperti celana. Hal ini menunjukkan bahwa Enola ingin keluar dari zona yang mengkotak-kotakkan antara perempuan dan laki-laki dan cara Enola mengekspresikan diri adalah melalui pakaian yang dikenakannya.

6. Pendapat narasumber terhadap Enola Holmes yang menentang Mycroft Holmes yang memasukkan Enola ke sekolah khusus perempuan



Gambar 3.3 Scene Enola Menentang Kakaknya

Terdapat adegan dimana Enola Holmes menentang kakaknya Mycroft saat ia ingin memasukkan Enola ke sekolah khusus perempuan. Hal ini

menunjukkan adanya perlawanan Enola terhadap norma sosial yang berlaku pada masa tersebut

> "Menurut pendapatku apa yang dilakukan Enola itu entah dari pakaian Entah dari perilaku dia hobi dia cara bicaranya dia itu salah satu bentuk perlawanan sosial dia karena nggak terlepas dari ibunya yang membesarkan dia dengan pemikiran kalau dia bisa tumbuh sendiri hidup sendiri, aku setuju soal hal itu, dan perempuan enggak seharusnya untuk di atur-atur kayak cara makannya gimana, nggak yang harus saklek sama konstruksi sosial apalagi di zaman tertentu yang perempuan harus kayak gini kayak gini kayak gini." (Putri, 21 tahun)

Putri setuju dengan perlawanan yang Enola lakukan. Menurut Putri, perempuan tidak harus selalu mengikuti konstruksi sosial yang ada. Apa yang dilakukan oleh Enola mulai dari perilaku, hobi, dan cara bicara Enola merupakan bentuk dari perlawanan sosial Enola. Hal ini tidak terlepas dari bagaimana ibunya mendidik Enola untuk dapat hidup sendiri. Menurut Putri, perempuan tidak seharusnya diatur berlebihan seperti konstruksi sosial yang ada, terlebih pada zaman tersebut dimana stereotip perempuan yang masih diatur sangat ketat.

> "Ini agak tricky sebenernya karena di sisi lain kan kakaknya pengen Enola menjadi perempuan yang lebih baik tapi di sisi lain Enola pengen bebas sama dirinya. Aku sebenernya setuju tentang sikap Enola yang menolak permintaan kakaknya untuk sekolah di sekolah tersebut tapi di sisi lain juga punya prinsip untuk dirinya dia juga mau belajar dan dia tuh nggak semena-mena untuk hal-hal negatif." (Fatin, 22 tahun)

Berdasarkan jawaban yang diberikan, Fatin bersikap lebih netral terhadap penolakan yang dilakukan Enola. Di satu sisi, Mycroft kakak enola ingin Enola menjadi perempuan yang lebih baik namun di sisi lain Enola ingin bebas dengan dirinya sendiri. Fatin tidak setuju dengan sikap Enola yang menolak permintaan Mycroft untuk sekolah di sekolah khusus perempuan namun Enola juga mempunyai prinsip untuk dirinya sendiri dan tidak semena-mena pada hal negatif.

> “Lebih ke netral sih soalnya balik lagi ke free will dan mungkin nggak semua cewek mau belajar hal-hal yang benar-benar cuma memutar soal hal-hal yang berkaitan dengan perempuan. Tapi tadi kaya tergantung aja dia balik ke dirinya dia sendiri, dia mau belajar soal apa. Karena dari aku sendiri pun aku nggak yang pengen melakukan hal -hal yang dilakukan oleh perempuan pada umumnya doang, tapi aku juga bukan yang pengen ngelakuin semua hal yang ada di luar dunia ku gituloh.” (Yosefa, 20 tahun)

Yosefa memberikan jawaban netral karena menurut Yosefa apa yang dilakukan Enola adalah bentuk dari kebebasan diri. Yosefa juga memberikan pendapat pribadinya dimana Enola tidak hanya ingin melakukan hal-hal yang dilakukan oleh perempuan pada umumnya, namun tetap memiliki batasan tersendiri. Yosefa juga menambahkan bahwa dirinya sendiri juga tidak hanya ingin melakukan hal yang dilakukan perempuan pada umumnya saja tapi bukan juga semua hal yang melampaui batasannya.

> “Balik lagi ke karakter Enola yang menurut aku emang sebebas dan seekspresif itu. Dia kayak tipe orang yang nggak mau diatur gitu. Jadi dia mau bebas berekspresi sesuai dengan keinginannya. Nah, pendapat aku, aku kayak kagum sih sama cara dia mengekspresikan diri dan terkagum dengan cara dia nggak mau diatur dan dia mau bebas. Karena kan nggak semua orang bisa melakukan itu kan. Karena kayak beberapa orang kalau mau disuruh ini dan itu kayak yaudah aku ngikut aja. Tapi si Enola ini menurutku punya jiwa yang berani buat keluar dari pengkotak-kotakan itu tadi. Karena aku juga nggak suka yang terlalu diatur ya. Mungkin juga bakal menolak, cuman kayak nggak se-extreme Enola, tapi nggak tahu ya. Menurut aku, karena aku juga nggak suka diatur. Jadi kayak aku bakal, apa ya, kayak no way, aku nggak mau diginiin, digituin, maunya semua itu sesuai dengan keinginan aku dan aku mau mencapai keinginan aku dan aku nggak mau diatur. Cuman menolak, tapi nggak yang se-extreme itu.” (Nabila, 20 tahun)

Nabila memberikan pendapat pribadinya tentang apa yang dilakukan Enola. Menurut Nabila, Enola adalah karakter yang ingin bebas mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya. Nabila kagum dengan cara Enola yang ingin bebas dan tidak ingin diatur, karena menurut Nabila itu bukan hal yang bisa dilakukan semua orang. Nabila sendiri menyatakan bahwa dirinya bukan tipe orang yang tidak suka terlalu diatur, namun penolakan yang

dilakukan tidak dengan cara seperti Enola. Menurut Nabila, karena dirinya juga tidak suka diatur ia ingin semua sesuai dengan keinginannya namun cara dia menolak tidak berlebihan.

7. Pendapat narasumber terhadap kemampuan Enola untuk memimpin menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang sering dikaitkan dengan maskulinitas

Dalam beberapa adegan, Enola memimpin dan mengambil inisiatif dalam situasi-situasi yang memerlukan tindakan cepat. Kemampuannya untuk memimpin menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang sering dikaitkan dengan maskulinitas.

> "Menurut aku kepemimpinan itu enggak soal maskulin aja sih, entah itu dia feminin ataupun dia maskulin itu dia bisa tetap punya leadership, dia punya sifat kayak gitu jadi sebenarnya enggak melulu kamu maskulin dan kamu punya jiwa leadership, tapi perempuan yang feminim juga bisa kok. Sebenarnya aku enggak yang setuju banget kalau statemennya adalah karena dia maskulin dia punya leadership gitu." (Putri, 21 tahun)

Menurut Putri, kepemimpinan tidak selalu harus dikaitkan dengan maskulinitas. Sifat kepemimpinan dapat dimiliki oleh individu yang maskulin maupun feminim. Putri tidak setuju dengan pertanyaan bahwa jiwa kepemimpinan muncul karena sifat maskulin, namun perempuan yang feminim juga bisa memiliki jiwa kepemimpinan.

> "Setuju, karena sifat kepemimpinan ga cuma dimiliki oleh laki-laki, perempuan juga bisa punya sifat kepemimpinan dari sisi maskulin itu tadi jadi aku setuju." (Fatin, 22 tahun)

Fatin setuju bahwa sifat kepemimpinan tidak hanya bisa dimiliki oleh laki-laki, namun perempuan juga bisa memiliki sifat kepemimpinan dari sisi maskulin yang dimiliki..

> "Setuju sih karena dia kan bertindaknya tuh bukan yang kayak langsung satset-satset langsung gerak apapun yang dia pikirin dia langsung lakuin itu engga kan. Apalagi waktu dia bener-bener jadi detektif Itu dia bener-bener ngikutin casenya,

> terus dia kayak nyoba buat ngulik pelan-pelan baru dia eksekusi gitu loh." (Yosefa, 20 tahun)

Yosefa setuju karena apa yang dilakukan Enola tidak dilakukan dengan spontan, namun Enola memikirkan terlebih dulu apa yang harus dilakukan. Terlebih saat Enola menjadi detektif, ia melakukan observasi terlebih dahulu dan memikirkan tindakan yang harus dilakukan sebelum bertindak.

> "Kalau setuju dengan apa yang dilakukan Enola, setuju-setuju aja. Karena menurut aku, siapapun berhak memimpin, siapapun berhak mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya. Dan kalau kepemimpinan itu identik dengan maskulinitas, iya sih, karena dari kecil itu tuh kayak udah didoktrin kalau pemimpin tuh pasti cowok. Kayak misal pemimpinan rumah tangga itu cowok, pemimpin umat, nabi, itu cowok gitu. Nah, tapi untuk era jaman sekarang, menurut aku, siapapun bisa jadi pemimpin, dan itu bukan hal yang harus maskulin, gitu lho. Sekarang, semua orang ya berhak sama cewek, cowok. Nggak ada hubungan sama gender, sih." (Nabila, 20 tahun)

Nabila setuju dengan apa yang dilakukan oleh Enola. Menurut Nabila, siapapun berhak memimpin dan mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya, dan siapapun bisa memimpin. Namun, sifat kepemimpinan dan maskulinitas tidak berkaitan dengan gender karena laki-laki dan perempuan bisa memiliki sifat kepemimpinan dan maskulinitas. Pada era saat ini, laki-laki dan perempuan siapapun bisa menjadi pemimpin sehingga kepemimpinan tidak hanya terbatas pada gender.

8. Pendapat narasumber tentang cara Enola Holmes dalam bertindak dan mengambil keputusan

Sepanjang film Enola Holmes, Enola seringkali terlihat melakukan sesuatu yang menentang norma sosial yang ada pada masa itu. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan yang dilakukan oleh Enola terhadap norma gender dan norma sosial yang berlaku.

> "Menurut aku ini agak gambling ya, karena aku setuju dia yang punya sisi maskulinitas, aku setuju dia yang di zaman itu dia berjuang feminis dia yang menentang norma sosial, menentang konstruksi sosial, dia yang berperilaku kalau dia bisa menentukan hidupnya sendiri. Aku setuju sama

> pemikiran dia mungkin tapi di satu sisi kalau dalam film itu menurut aku juga over aja sih, tapi aku masih setuju cuman agak over aja gitu mungkin kurang sesuai sama konteksnya dia aja, mungkin dia kayak terlalu melebih-lebihkan dan mungkin kita bisa memandang itu sebagai feminis yang radikal gitu loh kayak kalau maunya ini harus ini gitu, dan di situ dia belum ada negosiasi dalam itu tapi so far aku sendiri sama pemikiran dia cuman caranya aja yang mungkin bisa dinegosiasikan. Karena kalau kamu mau menerapkan feminisme dan juga memperjuangkan kesejahteraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan memperjuangkan apa yang sebenarnya bisa dilakukan perempuan itu kamu bisa menggunakan cara apa ya, nir kekerasan mungkin yang enggak melulu soal harus perlawanan yang benar-benar satu kayak lu harus beladiri kayak gitu tapi so far aku setuju sih." (Putri, 21 tahun)

Putri setuju dengan pemikiran Enola, tapi menurut Putri, cara enola dalam bertindak terlalu berlebihan dan cenderung radikal. Putri menyatakan bahwa Enola bisa melakukan tindakan yang minim kekerasan. Putri membenarkan apa yang dilakukan Enola pada zaman tersebut dengan perjuangan feminis menentang norma dan konstruksi sosial yang ada dengan Enola yang berperilaku jika dirinya bisa menentukan hidupnya sendiri. Namun di satu sisi, menurut Putri apa yang dilakukan enola terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan konteksnya. Enola terkesan melebih-lebihkan dan tindakan yang dilakukan Enola bisa dipandang sebagai feminisme yang radikal. Putri menambahkan jika Enola ingin menerapkan feminisme dan memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan bisa dilakukan dengan mengesampingkan kekerasan, karena perlawanan yang dilakukan Enola dengan menggunakan kekerasan fisik dianggap terlalu berlebihan.

> "Aku secara keseluruhan setuju karena apa yang dia ambil sejauh yang ditampilkan itu emang dia percaya bahwa dirinya dia bisa mengambil keputusan itu. Misal kayak dari segi fisik mencoba bertarung sama penjahat terus dia mengambil keputusan untuk akhirnya keluar rumah mencari ibunya, dan keputusan-keputusan lain misal berpakaian untuk menutupi dirinya sebagai penyamaran itu kan juga salah satu keputusan menurut dia berat karena bukan dirinya sendiri." (Fatin, 22 tahun)

Secara keseluruhan, Fatin setuju dengan keputusan yang diambil Enola. Enola percaya bahwa dirinya bisa mengambil keputusan tersebut. Seperti contohnya Enola mencoba melakukan pertarungan fisik melawan penjahat dan keputusannya untuk keluar dari rumah demi mencari ibunya yang menghilang. Selain itu, keputusan Enola untuk menyamar dan menutupi dirinya menurut Fatin juga merupakan salah satu keputusan berat yang harus diambil Enola.

> "Setuju karena kalau menurutku orang yang ambil keputusan mendadak tuh ujung-ujungnya bakal bubrah gitu. Dan aku pun kayak orang yang bener-bener mikirin dulu aku harus apa, aku ngikutin apa yang aku mau, bener -bener observasi dalam banget baru aku bikin keputusan." (Yosefa, 20 tahun)

Yosefa setuju selama keputusan yang diambil sudah dipikirkan baik baik, Yosefa juga menambahkan kalau observasi perlu diperlukan sebelum mengambil keputusan, karena jika suatu keputusan diambil secara mendadak maka pada akhirnya semua yang direncanakan bisa mengalami kekacauan.

> "Kayaknya setuju-setuju aja, tapi balik lagi, aku nggak tahu kalau situasi itu dibalik di jaman sekarang, ya, maksudnya kayak kita tuh sebenarnya setiap orang tuh berada atas dirinya sendiri. Maksudnya kayak untuk mempertahankan hak-haknya, untuk mempertahankan apa yang dia miliki tuh, berhak untuk buatkan sesuatu hal, tapi yang Enola lakukan kan lumayan, ya aku bilang tadi, rada ekstrim ya. Maksudnya kayak dia bener-bener keluar dari zonanya banget. Di jaman itu bahkan patriarki masih se-kental gitu, tapi dia berani untuk melakukan itu. Setuju kayaknya, kayaknya sebenarnya setuju, karena cuma kalau aku jadi Enola, aku belum tentu kayak gitu. Cuman apa yang aku lihat di film itu, aku setuju-setuju aja sama Enola." (Nabila, 20 tahun)

Nabila menyatakan setuju terhadap apa yang dilakukan Enola, namun menurut Nabila, apa yang dilakukan Enola sedikit ekstrim karena di masa tersebut patriarki masih sangat kental. Menurut Nabila, semua orang berhak untuk menentukan dirinya sendiri dan memperjuangkan keinginannya. Namun apa yang dilakukan Enola terlalu berlebihan dan benar-benar keluar dari zona nyamannya. Pada masa tersebut patriarki masih sangat kental namun Enola berani untuk melakukan perlawanan. Nabila menambahkan jika dia berada di posisi Enola pada saat itu Nabila belum tentu melakukan hal yang sama.

9. Pendapat narasumber tentang seberapa penting peran gender dalam kehidupan sosial

Dalam beberapa aspek sosial, peran gender sangat mempengaruhi hak dan kewajiban dari setiap individu. Namun seiring perkembangan zaman, perspektif gender juga mengalami perubahan.

> "Sebenarnya gender itu kan nggak yang harus soal jenis kelamin kan, gender kan adalah bagaimana seorang individu itu memperlakukan dirinya sendiri sesuai dengan penampilannya perilakunya dia bukan soal jenis kelaminnya dia. Dan kalau menyangkut hal tersebut aku setuju karena itu kebebasan individu, dengan kita melarang itu berarti kita melarang kebebasan individu itu sendiri melarang kesetaraan melarang bagaimana seorang individu itu bertindak dan aku enggak setuju kalau harus masyarakat itu harus mengkonstruksikan kalau perempuan harus yang feminin dan laki-laki harus maskulin padahal di sisi lain mereka bisa berpenampilan yang feminim, maskulin dan dari film ini cukup cukup konkret buat ditampilkan kalau gender itu enggak menurut soal perempuan harus feminin dan laki-laki itu harus maskulin." (Putri, 21 tahun)

Menurut Putri, gender adalah bagaimana seseorang individu memperlakukan dirinya sendiri, bukan hanya tentang jenis kelaminnya saja. Gender adalah kebebasan individu dan tidak terbatas pada perempuan harus feminim dan laki-laki harus maskulin. Dengan melarang kebebasan individu itu berarti juga melarang kesetaraan gender. Putri tidak setuju jika masyarakat harus mengkonstruksikan bahwa perempuan harus feminim dan laki-laki harus maskulin padahal disisi lain laki-laki juga bisa berpenampilan feminim. Putri berpendapat bahwa Enola Holmes cukup konkret menampilkan pandangan gender bahwa perempuan tidak harus selalu feminim dan laki-laki tidak harus selalu maskulin.

> "Peran gender itu menurutku penting, peran gender itu kan gimana posisi cewek sama cowok punya hak yang sama, tapi emang kadang disisi lain ada suatu waktu dimana emang laki-laki atau perempuan punya peran khusus jadi emang nggak selalu perempuan dan laki-laki itu setara." (Fatin, 22 tahun)

Fatin berpendapat bahwa peran gender adalah suatu hal yang penting karena gender menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, namun pada beberapa aspek laki-laki dan perempuan tetap memiliki peran khusus sehingga tidak selalu perempuan dan laki-laki itu setara.

> "Penting sih penting ya, cuma kayak gak bisa yang bener-bener kamu cewek kamu harus ini, kamu cowok kamu harus ini dan kamu harus taking role sesuai dengan gendermu gitu, enggak. Ya itu penting-penting aja sebenernya kayak penyeimbang karena biasanya kayak cewek sama cowok tuh kadang bisa kita lihat cara pikirnya tuh beda gitu loh. Jadi kayak saling imbangin aja, jadi lebih ke peran gender tuh sebagai penyeimbang aja, enggak yang bener-bener kamu harus taking role sesuai dengan gendermu." (Yosefa, 20 tahun)

Menurut Yosefa, peran gender adalah sebagai penyeimbang dan tidak menjadi pembatas antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki tidak harus selalu berperan sesuai dengan gendernya masing-masing. Laki-laki dan perempuan bisa memiliki cara pikir yang berbeda sehingga peran gender adalah sebagai penyeimbang dan bukan sebagai penentu bahwa perempuan dan laki-laki harus mengambil peran yang sesuai dengan gendernya.

> "Penting atau nggak, ini dilihat dari... gini, aku bingung, kayak gender, dua gender itu pasti mutlak ada, dua gender cewek-cowok. Nah, seberapa penting itu tentang hakikatnya yang nggak bisa dirubah, misalnya kalau cewek, ya, hakikatnya melahirkan, blablabla, kalau soal kalom cowok, ya, blablabla. Tapi kalau untuk masalah hak, hak yang bisa dia dapat, menurutku, sama aja, cowok-cewek itu semua mendapatkan hak asasi manusia, mendapatkan hak untuk mencapai mimpinya itu sama nggak ada bedanya gitu. Jadi lebih ke kayak, penting ada gendernya, lebih ke patokan kalau cewek, kontratnya ini, cowok-cewek itu, itu pentingnya perbedaan gender. Tapi kalau untuk masalah hak yang harus, apa yang mau dapat dia dapat di dunia ini, menurutku, kita semua, kita sebagai manusia punya hak yang sama." (Nabila, 20 tahun)

Berdasarkan jawaban yang diberikan, Nabila menyatakan bahwa gender berpengaruh pada hak yang didapat oleh laki-laki dan perempuan. Namun, gender tetap memiliki batasan tersendiri terhadap hakikat yang dimiliki oleh

tiap individu. Terlepas apapun gendernya, laki-laki dan perempuan semuanya mendapatkan hak asasi manusia yang sama, mendapatkan hak untuk meraih mimpinya. Sehingga peran gender adalah untuk menegaskan perbedaan hakikat yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

10. Pendapat narasumber tentang perempuan yang dapat memiliki sifat yang maskulin

Sifat maskulin tidak hanya bergantung pada gender, laki-laki dan perempuan keduanya dapat memiliki sifat yang maskulin. Namun pada kenyataannya, maskulinitas masih seringkali dianggap didominasi oleh laki-laki dan perempuan cenderung dikaitkan dengan feminisme.

> "Boleh boleh, sangat boleh, kenapa nggak boleh? Karena itu hak dari semua individu, maupun kamu laki-laki kalau kamu punya sifat feminim itu juga nggak apa-apa itu hak dari semua individu buat menentukan apa yang dia mau dari dirinya dan sesuai sama keinginan dia dan kenyamanan dia asalkan itu nggak yang bener-bener menimbulkan kekerasan gitu," (Putri, 21 tahun)

Menurut Putri, perempuan boleh memiliki sifat maskulin karena itu adalah hak dari semua individu, perempuan bisa memiliki sifat maskulin dan sebaliknya, laki-laki juga bisa memiliki sifat feminim. Adalah hak dari semua individu untuk menentukan apa yang dia mau dari dirinya sesuai dengan keinginan dan kenyamanan asal tidak berlebihan.

> "Bisa, karena perempuan itu kalo nggak ada sisi maskulinnya dia ngga bisa membela dirinya juga. Kadang kan ada waktunya kita itu ditempatkan di posisi untuk mengambil suatu keputusan yang nggak harus laki-laki yang mengambil keputusan itu jadi kita bisa berperan didalamnya." (Fatin, 22 tahun)

Menurut Fatin, perempuan bisa memiliki sifat maskulin. Peran perempuan untuk mengambil keputusan juga bisa menunjukkan sisi maskulinitas. Ada waktu dimana perempuan berada pada posisi untuk mengambil suatu keputusan dan hal itu tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki sehingga perempuan juga bisa mengambil peran didalamnya.

> “Selama itu nggak over kayak... mungkin ada perempuan yang benar-benar maskulinnya tuh over, kayak Enola kan dia bener-bener nggak mau taking role sebagai yang cewek banget gitu ya, cuma dia kalau misalnya harus melakukan itu ya dia masih oke gitu loh nggak yang nolak banget. Asal nggak over aja sih, misalnya aku temenan sama perempuan maskulin yang over banget terus dia jadi mendominasi aku terus kayak aku jadi ketutupan, maksudnya kayak ketutupan di lingkup itu gitu terus kayak lebih ke nggak nyaman aja sih buat orang lain kalau menurutku ya. Sebenarnya orang yang maskulin itu sebenarnya fine aja selama dia nggak over sampe mempengaruhi orang lain gitu.” (Yosefa, 20 tahun)

Yosefa menyatakan bahwa perempuan bisa saja memiliki sifat maskulin selama tidak berlebihan dan mempengaruhi orang lain sehingga orang lain merasa tidak nyaman. Yosefa memberikan contoh jika dia berteman dengan seorang perempuan yang maskulin secara berlebihan dan mendominasi membuat dirinya menjadi tidak nyaman. Menurutnya perempuan boleh-boleh saja memiliki sifat yang maskulin selama masih dalam batasannya dan tidak berlebihan sehingga mempengaruhi orang-orang disekitarnya.

> “Sifat yang maskulin, setuju, sifat yang maskulin boleh ada, selama nggak keluar dari kodratnya, kayak aku bilang tadi. Misal dia punya sifat maskulin banget, terus dia sejauh itu sampai merubah fisiknya, misalnya merubah operasi atau apa itu, aku nggak setuju. Tapi kalau cuma dia punya jiwa maskulin nih, tapi dia tetap pada kondrat dan batasnya aku setuju.” (Nabila, 20 tahun)

Nabila setuju bahwa sifat maskulin dalam diri perempuan boleh ada, selama tidak berlebihan dan melampaui batas. Sifat maskulin dalam perempuan bisa dimiliki perempuan dari bagaimana cara berpikir dan bertindak. Nabila tidak setuju jika perempuan memiliki sifat maskulin yang berlebihan seperti sampai merubah fisiknya, namun jika perempuan memiliki jiwa yang maskulin namun tetap pada batasannya Nabila setju dengan hal tersebut.

Pada pertanyaan terakhir, mayoritas narasumber memberikan jawaban yang serupa dimana perempuan dapat memiliki sifat maskulin karena maskulinitas tidak terbatas pada gender tapi merupakan suatu hak dari tiap individu selama tidak berlebihan dan menyalahi hakikatnya.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Maskulinitas Perempuan dalam Film Enola Holmes

Persepsi adalah sebuah proses tentang bagaimana sebuah pesan diterima, diinterpretasikan, dan dimaknai oleh penerima pesan. Persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan penerima pesan terhadap pesan yang diberikan. Persepsi sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal, faktor eksternal, serta pengalaman pribadi dari penerima pesan, sehingga persepsi yang dimiliki oleh satu individu dapat berbeda dengan individu lainnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada empat narasumber, jawaban yang diberikan bervariatif sesuai dengan konteks pertanyaan yang diajukan.

Film Enola Holmes memberikan penggambaran bagaimana perempuan di era Victoria memperjuangkan hak-haknya. Enola sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang perempuan yang pemberani, mandiri, dan dapat memperjuangkan keinginannya untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini tentunya mempengaruhi cara pandang penonton film Enola Holmes terhadap bagaimana perempuan memiliki sisi maskulin dalam dirinya.

Berdasarkan pada hasil wawancara, narasumber memiliki beberapa persepsi mengenai konsep maskulinitas yang ada dalam film Enola Holmes. Persepsi tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan konteks maskulinitas. Narasumber dengan berbagai latar belakang memiliki persepsi masing-masing tentang maskulinitas perempuan. Secara umum, narasumber setuju dan bersikap positif terhadap apa yang Enola lakukan sepanjang film, namun pada beberapa konteks, naasumber memiliki pendapat tersendiri dalam pemaknaan maskulinitas perempuan.

B. Maskulinitas Perempuan dalam Film Enola Holmes

Maskulinitas adalah suatu konsep mengenai peran sosial, perilaku, dan makna-makna yang dikaitkan pada laki-laki dalam waktu tertentu. Maskulinitas bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan makna sesuai dengan kondisi dan keadaan. Smiler (2004:18) menyatakan bahwa maskulinitas merupakan peran sosial dan bukan sifat yang diturunkan atau didapat. Maskulinitas atau maskulin berasal dari bahasa Inggris *muscle* yang berarti otot, sehingga maskulinitas cenderung merujuk kepada

sifat-sifat berdasarkan kekuatan otot atau fisik. Sebagai sebuah peran sosial, maskulinitas tidak hanya terbatas pada gender laki-laki, namun sifat maskulin juga dapat dimiliki oleh perempuan. Maskulinitas perempuan mengacu pada sifat-sifat yang seringkali dikaitkan dengan konsep maskulinitas tradisional, tetapi ditemukan atau diperlihatkan oleh perempuan.

Dalam film Enola Holmes, maskulinitas perempuan direpresentasikan dengan sifat yang dimiliki oleh Enola sebagai tokoh utama, selain itu, terdapat juga tokoh-tokoh perempuan yang mendukung pendapat bahwa adanya maskulinitas perempuan dalam film Enola Holmes. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya kelompok feminis dalam film Enola Holmes, kelompok ini melakukan perlawanan terhadap norma sosial dan membentuk gerakan-gerakan untuk melawan patriarki.

Enola Holmes sendiri sebagai seorang tokoh utama mencerminkan maskulinitas perempuan dari scene scene yang ada dalam film tersebut.

a. Maskulinitas Perempuan dalam Kemampuan Fisik

Maskulinitas perempuan dalam kemampuan fisik merujuk pada bagaimana perempuan dapat menggunakan kemampuan fisiknya untuk membela diri. Kemampuan fisik yang pada umumnya seringkali identik dengan laki-laki. Selain itu, ada juga pendapat yang menyatakan bahwa laki-laki menjadi sosok pelindung yamg identik dengan kekerasan. (Donaldson, 1993: 1).

Dalam beberapa adegan, Enola terlibat pertarungan fisik melawan penjahat laki-laki, selain itu Enola juga ditunjukkan sebagai seorang perempuan yang sejak kecil sudah mempelajari bela diri dari ibunya, Eudora Holmes. Kemampuan dan keberanian Enola menjadikannya seorang perempuan yang kuat sehingga dapat membela dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Enola memiliki sisi maskulinitas dalam konteks keberanian dan kemampuan fisik yang seringkali identik dengan laki-laki.

Narasumber (Putri) memiliki pendapat bahwa maskulinitas adalah sifat yang dapat dibangun, bukan dilihat dari gender, sehingga sifat maskulin tidak hanya terbatas pada laki-laki namun perempuan juga bisa memiliki sifat maskulin. Enola sebagai tokoh utama juga memiliki sifat maskulin yang dapat dilihat dari ia yang mandiri, tangguh, dan memiliki kemampuan bela diri. Narasumber (Nabila) juga memberikan pendapatnya bahwa sifat maskulin tidak hanya soal fisik namun juga dapat ditunjukkan dengan keberanian dalam bertindak maupun beradu argumen. Nabila menambahkan

bahwa menurutnya, tindakan yang dilakukan Enola menjadi indikasi bahwa ia adalah perempuan yang maskulin.

b. Maskulinitas Perempuan dalam Berpakaian

Maskulinitas perempuan dalam berpakaian, merujuk pada cara perempuan memilih pakaian atau gaya berpakaian yang menunjukkan atau mencerminkan atribut-atribut yang biasanya terkait dengan konsep maskulinitas. Ini dapat melibatkan pemilihan pakaian yang memiliki potongan, warna, atau gaya yang secara tradisional dianggap lebih umum untuk laki-laki. Cara berpakaian ini dapat menjadi bentuk ekspresi pribadi serta perlawanan terhadap norma-norma gender konvensional, atau cara perempuan dalam mengekspresikan identitas dan kebebasan individu mereka.

Dalam film Enola Holmes, terdapat adegan dimana Enola terlihat memakai pakaian seperti celana panjang, jas, dan topi. Pakaian tersebut tentu tidak sesuai dengan apa yang biasa dipakai oleh perempuan pada era Victoria. Hal ini menunjukkan perlawanan Enola pada norma berpakaian yang ada pada zaman tersebut. Apa yang dilakukan Enola dengan memakai pakaian yang biasa dipakai laki-laki mencerminkan sifat maskulin yang dimiliki oleh Enola Holmes.

Menurut narasumber (Fatin), berpakaian adalah cara untuk mengekspresikan diri, sehingga menurutnya tidak apa-apa jika Enola ingin menggunakan pakaian seperti laki-laki dan suatu saat ingin mengubah penampilannya. Pernyataan bahwa berpakaian adalah cara untuk berekspresi juga didukung oleh Nabila, ia menyatakan bahwa Enola yang memakai pakaian yang tidak konvensional merupakan bentuk kebebasan berekspresi dan Enola ingin keluar dari zona yang menyekatnya. Pendapat bahwa apa yang dilakukan Enola dengan menggunakan pakaian yang tidak konvensional adalah bentuk perlawanannya terhadap norma sosial juga didukung oleh pernyataan Putri. Menurut Putri, apa yang dilakukan oleh Enola adalah hal yang sah-sah saja karena Enola tidak terbatas pada konstruksi sosial saat itu dan tindakan Enola merupakan bentuk perlawanannya terhadap patriarki.

Perlawanan norma sosial dan bentuk kebebasan berekspresi ini menunjukkan sisi maskulinitas yang dimiliki oleh Enola yang tidak terikat pada norma-norma gender yang ada pada saat itu.

c. Maskulinitas Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Maskulinitas perempuan dalam pengambilan keputusan mencakup karakteristik dan perilaku perempuan yang mencerminkan sifat-sifat tradisional yang sering dikaitkan dengan konsep maskulinitas dalam konteks pengambilan keputusan. Dalam film Enola Holmes, Enola sebagai karakter utama memperlihatkan berbagai ciri maskulinitas perempuan dalam pengambilan keputusan, seperti saat dia menolak perintah kakaknya Mycroft untuk masuk ke sekolah khusus perempuan. Penolakan ini merupakan cara preventif Enola untuk menentukan sendiri masa depannya, hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana seorang perempuan dapat mengekspresikan sifat-sifat yang sering diidentifikasi sebagai maskulinitas dalam konteks pengambilan keputusan.

Pandangan dan pengalaman pribadi narasumber mempengaruhi perspektif yang diberikan oleh narasumber terhadap cara Enola dalam mengambil keputusan. Menurut Putri, apa yang dilakukan Enola mulai dari perilaku, hobi, dan cara bicara Enola merupakan bentuk dari perlawanan sosial Enola. Putri menambahkan, perempuan tidak seharusnya diatur berlebihan sesuai dengan kosntruksi sosial yang ada, terlebih pada zaman tersebut dimana stereotip tentang perempuan masih diatur sangat ketat. Berbeda dengan Putri yang mendukung apa yang dilakukan Enola, Fatin memiliki pendapatnya sendiri tentang hal tersebut. Menurut Fatin, apa yang dimaksudkan oleh Mycroft kakak Enola adalah agar Enola menjadi perempuan yang lebih baik, namun di sisi lain, Enola ingin bebas dengan dirinya sendiri. Sikap Enola yang memiliki pendirian kuat mencerminkan maskulinitas yang ada dalam dirinya. Selaras dengan pernyataan Fatin, Yosefa juga berpendapat bahwa Enola tetap memiliki batasan tersendiri atas apa yang ia lakukan dan itu merupakan bentuk kebebasan dirinya. Pendapat yang cukup menarik diberikan oleh Nabila. Ia kagum dengan karakter Enola yang ingin bebas dan tidak ingin diatur, karena menurutnya itu bukanlah hal yang bisa dilakukan semua orang. Nabila menambahkan bahwa dirinya juga merupakan orang yang tidak suka diatur-atur, namun penolakan yang ia lakukan tidak berlebihan seperti apa yang dilakukan Enola.

d. Maskulinitas Perempuan dalam Berekspresi

Maskulinitas perempuan dalam berekspresi dapat diidentifikasi dari bagaimana perempuan bertindak, mengekspresikan diri melampaui norma-norma feminisme konvensional juga dapat mencerminkan maskulinitas perempuan. Faktor-faktor yang menunjukkan maskulinitas perempuan dalam berekspresi diantaranya adalah gaya

berpakaian, gaya rambut, ekspresi wajah dan tubuh, bahasa tubuh dan suara, serta pengaruh sosial dan aktivisme dalam masyarakat. Konsep maskulinitas perempuan sendiri bersifat subjektif dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu maupun kelompok.

Dalam film Enola Holmes, Enola sebagai karakter utama mengekspresikan maskulinitas perempuan dalam berbagai cara, termasuk dalam ekspresi diri salah satunya melalui tindakan yang dilakukan Enola seperti pertarungan fisik, cara berpakaian, keberanian dan kemandirian, serta kemauan Enola untuk kabur dari sekolah khusus perempuan sebagai bentuk ekspresi diri Enola untuk keluar dari hal-hal yang mengekang dirinya.

Narasumber juga setuju dengan pernyataan bahwa perempuan juga bisa memiliki sifat maskulin, karena maskulinitas merupakan suatu hak dari tiap individu dan tidak terbatas pada gender selama tidak berlebihan dan menyalahi hakikatnya. Kebebasan berekspresi merupakan salahsatu contoh manifestasi maskulinitas perempuan dimana perempuan berhak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, bertindak sesuai apa yang ia mau, tanpa terkekang dengan stereotip yang ada.

e. Maskulinitas Perempuan dalam stereotip Masyarakat

Stereoripe adalah tindakan generalisasi perilaku atau kebiasaan dari sebuah kelompok yang ditujukan pada suatu kelompok lain atau seorang individu hanya karena mereka termasuk bagian dari kelompok tersebut (Heilman, 2012) Dalam stereotip masyarakat, maskulinitas perempuan seringkali diukur dengan standar atau ekspektasi tertentu yang lebih umum diidentifikasi dengan ciri-ciri maskulin tradisional yang dimiliki laki-laki. Beberapa stereotip umum yang sering dikaitkan dengan maskulinitas perempuan diantaranya kemandirian yang berlebihan, pilihan karier yang berorientasi pada kekuasaan, serta penolakan terhadap norma-norma gender tradisional. Meskipun seorang perempuan sudah menunjukkan nilai-nilai maskulinitas dan dipandang secara positif, ia akan tetap dipandang negatif oleh mereka yang masih menganut peran gender tradisioanl (Eagly & Karau, 2002). Namun seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat terhadap stereotip gender mulai berubah sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.

Dalam film Enola Holmes, stereotip masyarakat tentang kebebasan perempuan masih sangat terbatas, film tersebut yang berlatar pada era Victoria membuat Enola menghadapi berbagai stereotip masyarakat terkait dirinya yang mencerminkan sifat

maskulinitas perempuan. Namun Enola menentang norma-norma gender yang sempit pada era tersebut dan tetap memilih jalannya sendiri. Hal ini menunjukkan usaha Enola untuk membangun representasi yang lebih dinamis dan inklusif tentang perempuan pada masa tersebut.

C. Perkembangan Maskulinitas Perempuan

Maskulinitas bukanlah suatu entitas dalam bentuk tunggal, akan tetapi maskulinitas adalah plural yang memiliki wajah beragam dalam manifestasi dan representasi kulturalnya (Aboim, 2010). Maskulinitas dapat dimaknai dalam berbagai bentuk, tidak hanya terikat pada gender namun sifat maskulinitas dapat dimiliki baik oleh laki-laki maupun perempuan. Maskulinitas dipengaruhi oleh berbagai aspek dalam kehidupan seperti ras, etnis, kultur budaya, agama, kelas sosial, dan usia.

Connell (2005) menyatakan bahwa maskulinitas bukanlah oposisi biner dari femininitas. Maskulinitas bukanlah suatu objek yang terisolasi, melainkan aspek dari struktur yang lebih besar, misalnya hierarki sosial. Dalam kata lain, maskulinitas bukanlah suatu lawan sifat dari feminitas. Maskulinitas adalah suatu sifat otonom yang tidak terikat pada sifat lain termasuk feminisme. Bahkan sifat maskulin dapat berdampingan dengan sifat feminim, hal ini tentu dipengaruhi berbagai aspek eksternal dalam konsep maskulinitas itu sendiri. Jenis maskulinitas yang paling dominan dan sering ditemui adalah *hegemonic masculinity,* yang dikaitkan dengan penguasaan terhadap sumber daya ekonomi seperti pekerjaan, dan kontrol laki-laki yang lebih dominan terhadap perempuan dalam berbagai sektor.

Dalam perkembangannya, konsep maskulinitas menjadi lebih beragam dan dinamis sesuai dengan semakin berkembangnya zaman. Konsep maskulinitas pada suatu garis waktu dan tempat belum tentu sama dengan konsep maskulinitas yang ada di garis waktu dan tempat lainnya. Kultur budaya lokal menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi konsep maskulinitas pada era tersebut. Laki-laki dianggap lebih superior dibanding perempuan sedangkan perempuan sendiri lebih dikaitkan dengan sikap feminisme. Namun seiring berjalannya waktu, konsep ini mulai bergeser dimana perempuan juga dianggap dapat memiliki sifat maskulin.

Perkembangan maskulinitas perempuan merupakan bagian dari evolusi sosial dalam perubahan norma-norma gender sepanjang waktu. Hal ini melibatkan pergeseran persepsi terhadap peran dan karakteristik gender yang dalam konsep tradisional

dianggap ‘maskulin’ dan bagaimana perempuan mengadopsi atau menentang norma-norma tersebut. Salah satu faktor yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan maskulinitas perempuan adalah gerakan feminis. Gerakan feminis, yang berkembang pesat pada abad ke-20, memainkan peran kunci dalam menggoyahkan batasan-batasan tradisional terkait gender. Gerakan ini mendorong perempuan untuk mencari hak yang setara dengan laki-laki, baik dalam kehidupan profesional maupun pribadi. Perempuan mulai menuntut peran dan tanggung jawab yang sebelumnya dianggap sebagai milik laki-laki.

Pada abad ke-20 dan seterusnya, banyak perempuan yang terlibat dalam dunia pekerjaan secara lebih masif. Ini mencakup pekerjaan di sektor-sektor yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, seperti teknologi, sains, dan manufaktur. Partisipasi aktif ini memberikan perempuan kesempatan untuk mengembangkan dan mengekspresikan sisi-sisi maskulin dalam kepribadian mereka. Selain itu, sektor pendidikan juga mendorong perempuan untuk dapat lebih aktif dalam kehidupan sosial. Akses pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam peranannya untuk perempuan. Peningkatan akses perempuan ke pendidikan tinggi dan kesetaraan pendidikan telah membuka pintu untuk pengembangan kapasitas intelektual dan kreatif perempuan. Ini menciptakan basis bagi perempuan untuk mengejar karier dan minat yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai sesuatu yang didominasi oleh laki-laki.

Perkembangan dalam representasi perempuan di media juga memainkan peran penting. Pada saat media mulai menampilkan perempuan dalam berbagai peran yang kuat, cerdas, dan tidak tergantung pada laki-laki, persepsi masyarakat terhadap maskulinitas perempuan ikut berubah. Hal ini tentu dapat memberikan pengaruh besar terhadap perspektif gender dalam kehidupan sosial. Peranan perempuan yang semakin disorot oleh media memberikan pandangan baru bahwa perempuan juga bisa memiliki peran dalam sesuatu yang sebelumnya dianggap hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, perempuan semakin terlibat dalam aktivitas fisik dan olahraga, yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai aktivitas yang lebih maskulin. Ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik perempuan tetapi juga membentuk pandangan mereka terhadap kekuatan dan kemampuan fisik. Perubahan dalam norma kecantikan juga menjadi bagian dari perkembangan maskulinitas perempuan. Perkembangan konsep kecantikan yang lebih inklusif dan penerimaan terhadap berbagai jenis tubuh dan penampilan telah membantu merombak standar kecantikan yang sebelumnya lebih terbatas.

Konsep kemandirian dan kebebasan pribadi yang semakin berkembang mempengaruhi bagaimana maskulinitas dimaknai oleh perempuan. Perempuan semakin menggali kemandirian dan kebebasan pribadi mereka. Ini mencakup hak untuk membuat keputusan mandiri terkait karier, hubungan, dan kehidupan pribadi, tanpa harus bergantung pada pandangan atau persetujuan laki-laki. Kemajuan dalam teknologi dan efek globalisasi telah memperluas pandangan perempuan tentang dunia dan memperkenalkan peluang-peluang baru. Perempuan dapat mengakses informasi, pendidikan, dan peluang yang sebelumnya tidak tersedia. Perempuan semakin memahami kompleksitas identitas mereka dan mengejar pengakuan atas identitas yang mungkin melibatkan elemen-elemen tradisional yang dianggap sebagai maskulinitas yang seringkali dikaitkan pada laki-laki.

Perkembangan maskulinitas perempuan adalah hasil dari perjuangan untuk kesetaraan gender dan pergeseran budaya yang lebih luas. Ini menciptakan ruang bagi perempuan untuk menggali dan mengekspresikan berbagai aspek dalam kepribadian mereka, tidak terikat oleh norma-norma gender yang kaku. Perjalanan ini masih terus berlanjut, dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang.

D. Maskulinitas Perempuan pada Era Victoria dan Revolusi Industri

Pada era Victoria dan periode revolusi industri (sekitar tahun 1837-1901), norma-norma gender dan peran perempuan di masyarakat sangat terbatas oleh pandangan patriarkal. Meskipun ada perubahan signifikan dalam dunia industri dan perkembangan sosial, kehidupan perempuan pada saat itu masih terbatas oleh norma-norma yang konservatif. Pada masa ini, ekspektasi terhadap peran gender sangat kuat, dan terdapat norma-norma ketat yang mengatur bagaimana pria dan wanita seharusnya berperilaku, berpakaian, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Pada era Victoria, pakaian perempuan sangat terbatas dan kaku. Gaun-gaun yang menggembung dan korset yang ketat menciptakan gambaran fisik yang rentan dan kurang fleksibel. Meskipun demikian, beberapa perempuan pada masa itu mencoba untuk mulai mencari cara dalam mengekspresikan diri, salah satunya dengan eksplorasi pakaian yang lebih praktis dan mengadopsi elemen-elemen yang lebih maskulin.

Pada masa tersebut, pendidikan untuk perempuan juga masih sangat terbatas. Akses perempuan ke pendidikan terbatas, pendidikan cenderung fokus pada

keterampilan rumah tangga dan norma-norma sosial yang dianggap sesuai untuk perempuan. Pada era Victoria, perempuan dididik untuk menjadi stereotip ideal bagi wanita pada masa itu, sekolah khusus perempuan mengajarkan bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan berperilaku. Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan juga terbatas pada sektor-sektor tertentu, terutama pekerjaan di rumah atau pekerjaan yang dianggap sesuai dengan norma-norma feminim. Perempuan diharapkan memainkan peran utama dalam rumah tangga dan kehidupan keluarga. Mereka dianggap sebagai ibu dan istri yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam peran sosial perempuan tersebut membuat beberapa perempuan mulai menantang peran yang dibatasi ini dan mencari cara untuk berkontribusi pada masyarakat di luar peran tradisional mereka.

Pada masa revolusi industri, gerakan feminisme semakin berkembang dan perempuan mulai melakukan perlawanan terhadap stereotip dan norma-norma gender yang ada pada saat itu. Perempuan mulai mendapatkan peran untuk berpartisipasi dalam dunia pekerjaan seiring dengan adanya perubahan dalam struktur pekerjaan. Revolusi industri membawa perubahan dalam struktur pekerjaan. Meskipun banyak perempuan terlibat dalam industri tekstil dan pabrik, kondisi kerja sering kali sulit dan di bawah standar. Munculnya gerakan feminis awal juga memberikan dampak bagi aktivisme hak perempuan. Adanya gerakan feminis memberikan suara bagi perubahan. Gerakan ini menyoroti ketidaksetaraan dalam hak politik, hak pendidikan, dan kondisi kerja perempuan. Beberapa perempuan mulai mencari pengakuan melalui seni dan sastra. Mereka menciptakan karya-karya yang mencerminkan ketidakpuasan terhadap norma-norma sosial dan stereotip gender. Adanya perubahan dalam norma kecantikan dan konsep kecantikan yang semakin berkembang pada masa tersebut juga berdampak pada perkembangan maskulinitas perempuan. Perubahan dalam norma kecantikan menciptakan ruang bagi beberapa perempuan untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan menggali sisi-sisi maskulin dalam penampilan mereka. Selain itu, revolusi industri juga meningkatkan kesadaran akan kesenjangan gender. Meskipun belum terjadi perubahan besar, dialog sosial tentang peran perempuan mulai meningkat.

Meskipun era Victoria dan revolusi industri membawa beberapa perubahan dalam pandangan terhadap perempuan, norma-norma patriarkal masih mendominasi dan mengekang perkembangan maskulinitas perempuan. Pada saat yang sama, periode ini juga menciptakan landasan bagi perubahan yang lebih besar dalam peran dan ekspektasi gender pada masa mendatang.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Analisis persepsi yang dilakukan kepada empat narasumber menunjukkan berbagai macam persepsi yang diberikan narasumber terhadap apa yang dilakukan Enola sepanjang film berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara kepada empat narasumber dari berbagai latar belakang dan setelah dilakukan analisis pada persepsi narasumber berdasarkan pada jawaban yang diberikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi narasumber terhadap maskulinitas perempuan dalam film Enola Holmes dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pandangan narasumber terhadap konsep maskulinitas, serta bagaimana narasumber memaknai pesan yang disampaikan dalam film Enola Holmes. Hal ini dapat divalidasi dari pendapat narasumber yang merupakan audiens dari film Enola Holmes.

Setelah dilakukan analisis pada jawaban yang diberikan narasumber sebagai audiens, ditemukan bahwa konsep maskulinitas perempuan dalam film Enola Holmes menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens terlebih dengan film Enola Holmes yang berlatar pada Era Victoria dimana pada masa itu perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua dan konsep patriarki masih sangat kental.

Maskulinitas perempuan dalam film tersebut meliputi maskulinitas dalam keberanian dan kemampuan fisik, dimana narasumber berpandangan bahwa perempuan juga harus punya sifat berani dan memiliki kemampuan fisik untuk membela dirinya sendiri. Maskulinitas dalam berpakaian, menurut narasumber, cara berpakaian adalah bentuk ekspresi diri dan perlawanan sosial terhadap norma yang ada, sehingga perempuan dapat menentukan sendiri cara berpakaiannya tanpa perlu terkekang dengan stereotip yang ada. Maskulinitas dalam kebebasan berekspresi, seperti cara perempuan dalam bertindak dan mengambil keputusan, serta maskulinitas perempuan yang ada pada era Victoria termasuk perlawanan pada norma sosial dan stereotip masyarakat saat itu.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jalannya penelitian salah satunya adalah terbatasnya waktu luang yang dimiliki narasumber untuk melakukan wawancara sehingga interval waktu pengambilan data tidak bisa maksimal dilakukan.

C. Saran

Penelitian selanjutnya dengan tema persepsi maskulintias perempuan diharapkan dapat menambah variabel agar kompleksitas penelitian dapat ditingkatkan. Maskulinitas perempuan merupakan tema yang menarik untuk dibahas, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya terkait maskulinitas perempuan dapat dilakukan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aboim, S. (2010). *Plural Masculinities: The Remaking of the Self in Private Life*. Farnham: Ashgate

AECT, (1977). *The Definition of Educational Technology. Washington : Association for Educational Communication and Technology*

Ahmad Rohani. 1997. Media instruksional Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta. Beynon.

John. 2002. *Masculinities and Culture.* Philadelphia: Open University Press.

Connell, R., & Messerschmidt, J. W. (2005). *Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. Gender & Society*, 19(6): 829-859.

Criticos. 1996. Media selection. Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.): I*nternational Encyclopedia of Educational Technology,* 2nd edition. New York: Elsevier Science, Inc.

David, Deborah S. dan Robert Brannon. 1976. *The FortyNine Percent Majority: The Male Sex Role.* Philippines: Addison-Wesley Publishing Company.

Djamarah, S.B (1995) Strategi Belajar Mengajar, Banjarmasin : Rineka Cipta. Donaldson,

M, 1993, *what Is Hegemonic Masculinity?, Theory and society, special Issue: Masculinities*, October 1993, 22(5), 643-657

During, Simon. Ed. (2007).T*he Cultural Studies Reader*. London, United Kingdom: Routledge.

Eagly, A. H., & Karau, S. J. (2002). *Role congruity theory of prejudice toward female leaders. Psychological Review*, 109(3), 573–598.

Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis.Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, 2(1), 1-7. doi: 10.9744/scriptura.2.1.1-7

Halberstam, Judith. (1998). *Female Masculinity*. Durham and London: Duke University press.

Hall, S. (1997). *The work of representation. Representation: Cultural representations and signifying practices,* 2, 13-74

Heilman, M. E. (2012). *Gender stereotypes and workplace bias. Research in Organizational Behavior*.

Kridalaksana. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.

Latuheru, John D. 1988. Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications, 5(2), 1110-1118.

Rokhmansyah, Alfian. (2016). Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca.

Salganik, M.J., Douglas D.H. (2007). Sampling and Estimation in Hidden Populations Using Respondent-Driven Sampling, Journal Sociological Methodology.

Smiler, A.P. 2004. *Thirty Years After the Discovery of Gender: Psychological Concepts and Measures of Masculinity. Journal of Sex Roles.* 50 (1-2): 15-26.

Smiler, A.P. 2004. *Thirty Years After the Discovery of Gender: Psychological. Concepts and Measures of Masculinity. Journal of Sex Roles*. 50 (1-2): 15-26.

LAMPIRAN

Draft Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat narasumber setelah menonton film tersebut?
2. Menurut narasumber, apa pesan yang disampaikan dalam film tersebut?
3. Terdapat adegan Enola terlihat berlatih beladiri dan teknik pertahanan diri. Adegan ini menunjukkan bahwa Enola adalah seorang perempuan yang mandiri dan memiliki kemampuan fisik yang kuat, bagaimana pendapat narasumber tentang hal tersebut?
4. Enola terlibat dalam berbagai aksi berani selama film ini, termasuk saat dia mengejar penjahat, melompat dari kereta api yang bergerak, atau berpartisipasi dalam pertarungan fisik. Aksi-aksi ini menunjukkan keberanian dan ketangguhan yang mencerminkan sifat maskulinitas. Apakah narasumber setuju dengan hal tersebut?
5. Enola sering memakai pakaian yang tidak konvensional, termasuk pakaian yang lebih praktis daripada pakaian perempuan pada zamannya. Penggunaan pakaian ini menggambarkan penolakan Enola terhadap norma-norma gender dan kebebasannya untuk berpakaian sesuai dengan keinginannya. Bagaimana pendapat narasumber tentang hal tersebut?
6. Terdapat scene dimana Enola Holmes menentang Mycroft Holmes yang memasukkan Enola ke sekolah khusus perempuan, bagaimana pendapat narasumber tentang hal tersebut?
7. Dalam beberapa adegan, Enola memimpin dan mengambil inisiatif dalam situasi-situasi yang memerlukan tindakan cepat. Kemampuannya untuk memimpin menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang sering dikaitkan dengan maskulinitas. Apakah narasumber setuju dengan hal tersebut?
8. Apakah narasumber setuju dengan cara Enola Holmes dalam bertindak dan mengambil keputusan? Apa alasannya?
9. Menurut pendapat narasumber, seberapa penting peran gender dalam kehidupan sosial?
10. Menurut pendapat narasumber, apakah perempuan dapat memiliki sifat yang maskulin?